

ESTETIKA PEDALANGAN SUBGAYA NGAWONGGO
(Studi Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Retna Paniti*
Sajian Mariyanto)

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Magister (S2)
Program Studi Seni Program Magister**



oleh

Pulung Wicaksana Nugraha
NIM 17211167

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2020

Persetujuan

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing



2020

TESIS
ESTETIKA PEDALANGAN SUBGAYA NGAWONGGO
(Studi Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Retna Paniti*
Sajian Mariyanto)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Pulung Wicaksana Nugraha
17211167

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 28 Agustus 2020

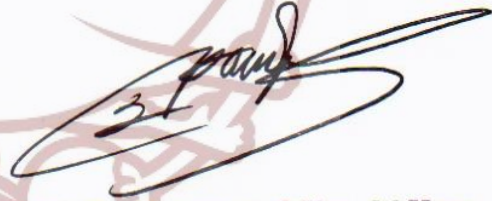
Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama



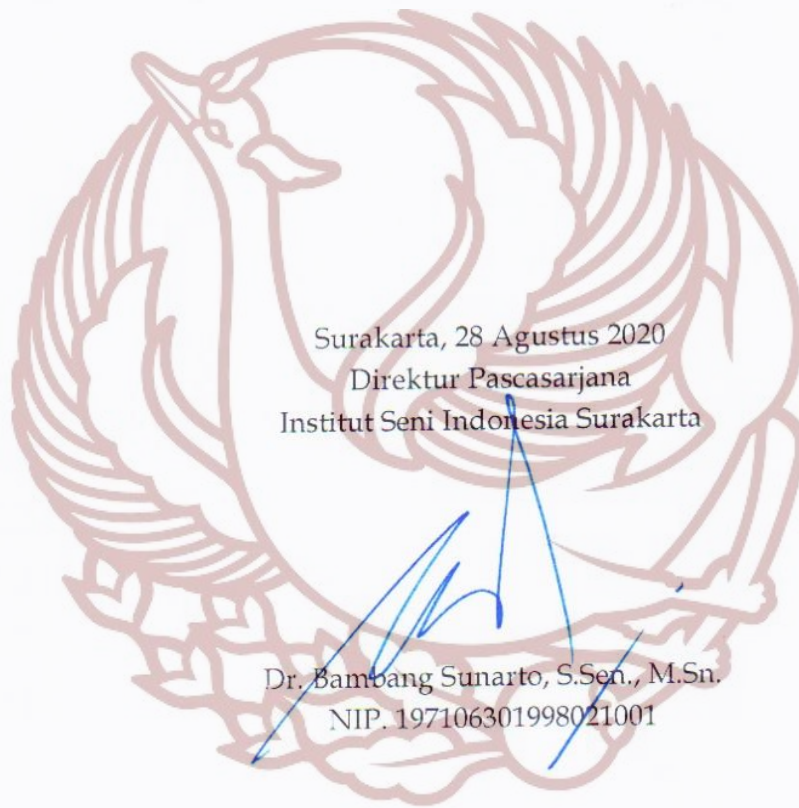
Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.

Ketua Dewan Penguji



Dr. Sugeng Nugroho, S.Sn., M.Sn.

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Program Studi Seni Program Magister
Institut Seni Indonesia Surakarta



Surakarta, 28 Agustus 2020
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta

Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP. 197106301998021001


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "ESTETIKA PEDALANGAN SUBGAYA NGAWONGGO (Studi Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Retna Paniti Sajian Mariyanto)" ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 28 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan




Pulung Wicaksana Nugraha

INTISARI

Penulisan berjudul “ESTETIKA PEDALANGAN SUBGAYA NGAWONGGO (Studi Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Retna Paniti* Sajian Mariyanto)” bertujuan menjawab permasalahan tentang (1) bagaimana ciri khas pedalangan gaya kerakyatan subgaya Ngawonggo; (2) bagaimana estetika pertunjukan wayang *lakon Retna Paniti* sajian Mariyanto; dan (3) mengapa konsep *udanegara* menjadi pijakan estetik pedalangan gaya kerakyatan subgaya Ngawonggo. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah estetika. Dilihat dari keindahan secara artistik (*outward journey*) maupun dari dalam secara makna (*inward journey*). Selain itu digunakan konsep yang berasal dari masyarakat dan interperatasi oleh penulis. Konsep yang akan digunakan *nalar*, *patut*, *mentes* dan *pénak ora ngaya*. Adapun konsep-konsep tersebut berpijak pada konsep *udanegara*.

Hasil penulisan menunjukkan (1) subgaya Ngawonggo mempunyai ciri khas tersendiri baik itu dalang maupun unsur *garap pakelirannya*. *Trah* dalang Ngawonggo mempunyai silsilah keturunan dari keraton. Adapun dalam *pakelirannya* Ngawonggo mempunyai *lakon* baku sendiri berjumlah 7 seri dan saat pertunjukan dimulai diawali perang Gatotkaca Baladewa sebelum *jejer*. (2) Pada *lakon Retna Paniti* sajian Mariyanto ditemukan konsep *nalar*, *patut*, *mentes* dan *pénak ora ngaya* yang berpijak pada konsep *udanegara*. (3) Sebagaimana tergambarkan pada *pakeliran* Mariyanto, berbagai adegan yang ditampilkan melalui unsur *garap pakeliran* selalu berpijak pada *udanegara*. Mariyanto sebagai perwujudan dari subgaya Ngawonggo mengindikasikan bahwa dalang-dalang lain *trah* Ngawonggo juga menjadikan *udanegara* sebagai pijakan atau konsep inti di dalam *pakelirannya*.

Kata kunci : *udanegara*, estetika, subgaya Ngawonggo, *lakon Retna Paniti*

ABSTRACT

The research entitled "AESTHETICS OF THE PEDALANGAN SUBGAYA NGAWONGGO (Study of *Lakon Retna Paniti* Mariyanto's Shadow Play Performance)" aims to answer the problem of (1) what is the characteristic of Ngawonggo's folk style puppetry; (2) how is the aesthetic of Mariyanto's *lakon Retna Paniti* puppet show play; and (3) why the concept of *udanegara* has become the aesthetic foothold of Ngawonggo's folk style puppetry. The approach used in this research is aesthetics. Seen from the artistic beauty (outward journey) and from the inside (inward journey). In addition, it uses concepts that come from society and interpretations by the author. The concept that will be used is *patut, nalar, mentes* and *pénak ora ngaya*. The concepts are based on *udanegara* concept.

The results show (1) the Ngawonggo sub-style had its own characteristics, both the puppeteer and the elements of his work. The Ngawonggo puppeteer breed has a lineage from the palace. As for the *pakeliran* Ngawonggo has its own *lakon* standard play totaling 7 series and when the show begins, the Gatotkaca Baladewa war begins before *jejer*. (2) In the *lakon Retna Paniti*, Mariyanto's presentation found the concept of *patut, nalar, mentes* and *pénak ora ngaya* which is based on the concept of *udanegara*. (3) As illustrated in *pakeliran* Mariyanto's, various scenes displayed through the elements of *pakeliran* always based on *udanegara*. Mariyanto, as the embodiment of the Ngawonggo sub-style, indicates that the other puppeteers of the Ngawonggo family also make *udanegara* as foothold or core concept in their work.

Keywords : *udanegara*, aesthetics, Ngawonggo sub-style, *lakon Retna Paniti*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji bagi Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya tesis yang berjudul **“ESTETIKA PEDALANGAN SUBGAYA NGAWONGGO (Studi Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Retna Paniti Sajian Mariyanto)”** dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat mencapai derajat S2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Proses yang dijalani dari awal hingga terselesainya penyajian ini banyak sekali pengalaman berharga yang dapat penulis ambil.

Tesis ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyaji akan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam karya ini. Ucapan terimakasih kepada Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing tesis yang telah memberikan berbagai masukan maupun saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang disusun. Ucapan terimakasih kepada Eyang Mariyanto Mari Suyanto yang telah menjadi objek sekaligus narasumber primer pada kajian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para penguji Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum., dan Dr. Sugeng Nugroho, S.Sn., M.Sn., atas kritik dan saran sebagai perbaikan tulisan ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Drs. Guntur, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Zulkarnain Mistortoify, S.Sn., M.Hum., selaku ketua program studi S2 Pascasarjana, atas kesempatan dan izin kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain itu juga kepada seluruh

dosen Pascasarjana khususnya Pengkajian Seni Teater, penulis mengucapkan terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua narasumber yang tidak bisa kami ungkapkan satu persatu, yang telah memberikan informasi terkait dengan tulisan ini. Terimakasih juga penulis haturkan untuk Bapak Budiyatna Santosa, dan Ibu Widiyatmini selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa dan semangatnya. Ucapan terimakasih kepada semua pihak baik teman, saudara, adik, paman, bibi yang telah menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Upaya maksimal dalam rangka penulisan tesis ini telah di lakukan dengan baik. Akan tetapi dengan pengalaman penulis yang masih sangat kurang, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat khususnya pada bidang Pengkajian Seni Teater.

Surakarta, 28 Agustus 2020
Penulis

Pulung Wicaksana Nugraha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
INTISARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	22
1. Pengumpulan Data.....	23
a. Studi Pustaka.....	23
b. Observasi.....	23
c. Wawancara.....	25
d. Validitas Data.....	28
2. Analisis Data.....	29
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II CIRI KHAS PEDALANGAN NGAWONGGO.....	32
A. Asal-usul Dalang Ngawonggo.....	32
B. Ciri-ciri Pedalangan Ngawonggo.....	45
1. Dalang <i>Priyayi</i>	45
2. <i>Lakon</i> Seri Gatotkaca.....	58

3. Perang Gatotkaca Versus Baladewa.....	78
4. Struktur Pertunjukan.....	84
5. Konsep Estetika Pedalangan Subgaya Ngawonggo.....	88

BAB III. ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG

LAKON RETNA PANITI SAJIAN MARIYANTO.....	96
A. <i>Lakon Retna Paniti</i>	96
1. <i>Lakon Retna Paniti</i> Versi Pedalangan.....	96
2. <i>Lakon Retna Paniti</i> Menurut <i>Balungan Asli</i> Mariyanto (Ngawonggo).....	98
B. <i>Lakon Retna Paniti</i> Sajian Mariyanto	104
1. Bagian <i>Pathet Nem</i>	104
2. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	108
3. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	113
C. Struktur Pertunjukan <i>Lakon Retna Paniti</i> sajian Mariyanto.....	120
1. Penokohan.....	120
2. Tema dan Amanat.....	124
3. Alur Dramatik <i>Lakon Retna Paniti</i> Sajian Mariyanto.....	127
D. Estetika Pertunjukan Wayang <i>Lakon Retna Paniti</i>	140
1. Konsep <i>Patut</i> dan <i>Nalar</i> dalam <i>Lakon Retna Paniti</i> Sajian Mariyanto.....	144
a. Konsep <i>Patut</i> dan <i>Nalar</i> dalam <i>Lakon Retna Paniti</i>	144
b. Konsep <i>Patut</i> dan <i>Nalar</i> dalam <i>Catur</i>	151
c. Konsep <i>Patut</i> dan <i>Nalar</i> dalam <i>Sabet</i>	161
d. Konsep <i>Patut</i> dan <i>Nalar</i> dalam <i>Karawitan Pakeliran</i>	168
2. Konsep <i>Mentes</i> dalam <i>lakon Retna Paniti</i> Sajian Mariyanto.	174
a. Pesan Menyangkut Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	174
b. Pesan Menyangkut hubungan Manusia dengan Manusia.....	177
c. Pesan Menyangkut Hubungan Manusia dengan Alam..	179
3. Konsep <i>Pénak Ora Ngaya</i> dalam <i>Lakon Retna Paniti</i> Sajian Mariyanto.....	180

4. Konsep <i>Udanegara</i> dalam <i>Lakon Retna Paniti</i> Sajian Mariyanto.....	188
BAB IV. UDANEGARA SEBAGAI PIJAKAN ESTETIKA	
PEDALANGAN NGAWONGGO.....	194
A. <i>Udanegara</i> Sebagai Prinsip Dasar Garap <i>Pakeliran Subgaya Ngawonggo</i> yang Disajikan Mariyanto.....	195
1. Empat Aspek <i>Udanegara</i>	197
2. <i>Udanegara, Nalar, Patut, dan Pénak ora ngaya</i> dalam <i>Lakon</i>	201
3. <i>Udanegara, Nalar, Patut, Mentés dan Pénak ora ngaya</i> dalam <i>Catur</i>	205
4. <i>Udanegara, Nalar, Patut, dan Pénak ora ngaya</i> dalam <i>Sabet</i>	209
5. <i>Udanegara, Nalar, Patut, dan Pénak ora ngaya</i> dalam <i>Karawitan Pakeliran</i>	212
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	217
B. Saran.....	219
DAFTAR PUSTAKA.....	221
WEBTOGRAFI.....	224
NARASUMBER.....	224
GLOSARIUM.....	225
LAMPIRAN.....	230

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Potret makam leluhur dalang Ngawonggo di Sentono berjumlah 11 dengan sebutan Mbah Kyai direvitalisasi tahun 2007.....	32
Gambar 2.	Foto sertifikat dari keraton	35
Gambar 3.	Potret luar makam Gedhong Emas makam Pangeran Jungut Mandurareja II dan Gusti Bendera Ayu Jungut Mandurareja (Putri PB II) dan Pangeran Jungut Mandurareja I.....	37
Gambar 4.	Foto Raden Mas Sindu Tenaya alias Gondosutikna...	39
Gambar 5.	Dari kiri Soerahso, Mariyanto, Nartasuwirya. (Foto Arsip).....	42
Gambar 6.	Sungripta yang memainkan Gender di tahun 80-an. (Foto Arsip).....	43
Gambar 7.	Mariyanto mendalang di Ngawonggo tahun 1988. (Foto Arsip).....	44
Gambar 8.	Foto makam Pangeran Djungut Mandurareja I di Pemakaman Sentono Ngawonggo.....	46
Gambar 9.	Makam Ki Ageng Pamecut (Gedhong Inten) di pemakaman Sentono Ngawonggo, <i>cungkupnya</i> sudah tidak asli.....	47
Gambar 10.	Foto <i>cungkup</i> Masjid Al-barokah (Masjid <i>Gedhe</i> Ngawonggo).....	48
Gambar 11.	Makam Pangeran Jungut Mandurareja II.....	49
Gambar 12.	Makam Warsa Kusuma di dalam Gedhong Mas di Makam Sentono Ngawonggo.....	60
Gambar 13.	Perang Gatotkaca versus Baladewa sebelum jejer Mariyanto, acara <i>ruwah</i>	81
Gambar 14.	Perang Gatotkaca dan Baladewa sebelum <i>jejer</i> tahun 2018 <i>lakon Retna Paniti</i>	82
Gambar 15.	Perang Gatotkaca versus Baladewa sebelum <i>jejer</i>	104

Gambar 16.	Mariyanto sedang mencacakan wayang pada adegan <i>Jejer Ngamarta</i>	105
Gambar 17.	<i>Adegan Paséban Jawi Ngamarta</i> Baladewa dihadap Dursasana, Sengkuni dan Setyaki. Mereka berpesta minuman.....	107
Gambar 18.	<i>Adegan Pringgadani</i> Arimbi, Gatotkaca dan Pergiwa yang sedang sakit dihadap Bambang Pamegatresna dan Punakawan.....	110
Gambar 19.	Bambang Pamegatresna menjadi gajah dihadapan Retna Paniti.....	111
Gambar 20.	Dewi Panjuringsih dihadap emban dan Pergiwa.....	113
Gambar 21.	<i>Candhakan</i> Prabu Candhiwasesa dihadap Patih Jayapudhendha.....	115
Gambar 22.	Gatotkaca melawan Prabu Candhiwasesa.....	116
Gambar 23.	<i>Candhakan Penutup</i> , Pandawa lengkap dihadap Kresna, Baladewa, Bambang Pamegatrsna dan Punakawan.....	117
Gambar 24.	<i>Tancep kayon</i> Mariyanto, dihadirkan Pandhawa lengkap, Kresna, Baladewa Bambang Pamegatresna dan Punakawan.....	148
Gambar 25.	Foto <i>Jejer</i> Mariyanto ketika <i>Jejer Ngamarta</i>	158
Gambar 26.	<i>Adegan Perang gagal</i>	162
Gambar 27.	<i>Adegan Pringgadani</i> , Arimbi, Gatotkaca dan Pergiwa dihadap Bambang Pamegatresna dan Punakawan.....	164
Gambar 28.	Panjuringsih dihadap Pergiwa.....	165
Gambar 29.	Perang Baladewa Gatotkaca pada <i>lakon Retna Paniti</i>	166
Gambar 30.	<i>Bedhol jejer</i> Ngamarta.....	167
Gambar 31.	Bagian <i>pathet sanga</i> Retna Paniti berhadapan dengan Bambang Pamegatresna.....	181
Gambar 32.	Peperangan antara Retna Paniti dengan Pamegatresna.....	185
Gambar 33.	Bambang Pamegatresna mengusap wajah Retna Paniti ketika perang.....	186
Gambar 34.	Perang <i>brubuh</i> Gatotkaca perang dengan Prabu Candhiwasesa.....	187

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Tabel <i>lakon</i> seri Gatotkaca.....	76
Bagan 2.	Tabel perbandingan <i>lakon Retna Paniti</i> versi asli dan sajian Mariyanto.....	119
Bagan 3.	Hubungan antar tokoh dalam <i>lakon Retna Paniti</i> sajian Mariyanto.....	122
Bagan 4.	' <i>Freytag's Pyramid</i> ' atau ' <i>Piramid Freytag</i> ' atau Struktur Piramidal Gustave Freytag (Dietrich1955,30).....	128
Bagan 5.	Diagram Alur dramatik <i>pakeliran</i> purwa tradisi gaya Surakarta. <i>PN=pathet nem; PS=pathet sanga; PM=pathet manyura</i> (Sugeng Nugroho).....	130
Bagan 6.	Diagram Alur dramatik <i>pakeliran</i> purwa <i>lakon Retna Paniti</i> sajian Mariyanto 2018.....	140
Bagan 7.	Gambaran skema <i>udanegara</i> menjadi pijakan estetik Mariyanto sebagai visualisasi dari <i>pakeliran</i> subgaya Ngawonggo.....	193
Bagan 8.	<i>Udanegara</i> sebagai pijakan dalam <i>lakon</i>	205
Bagan 9.	<i>Udanegara</i> sebagai pijakan dalam <i>catur</i>	208
Bagan 10.	<i>Udanegara</i> sebagai pijakan dalam <i>sabet</i>	211
Bagan 11.	<i>Udanegara</i> sebagai pijakan dalam <i>karawitan pakeliran</i>	215

DAFTAR PUSTAKA

- Brahim. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1968.
- Darminto, Supangat, Subari. *Bausastra Jawa Kamus Jawa Besar*. ISBN: 978-602-8707-40-4, Kharisma, 2010.
- Darmoko. "Seni Gerak dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika." Makara, Sosial Hunamiora, Agustus, 2004, 83-89.
- Detrich, John E. *Play Direction*. New York: Prentice-Hall, Inc., 1955.
- Emerson, Kathryn Anne. *Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini Gaya Pakeliran Garap Semalam Sajian Dramatik Ki Purbo Asmoro 1989-2017*, Surakarta: ISI Press, 2017.
- Feinstein, Alan, Bambang Murtiyoso, Kuwato, Sudarko, Sumanto. *Lakon Carangan Jilid I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1986.
- Guritno, Haryono H. "Wanda sebagai Watak Dasar Kondisi Mental dan Lingkungan" dalam *Gatra: Majalah Warta Wayang*. No.19.I.Jakarta:Senawangi, 1989.
- Herdiyansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kuwato. "Tinjauan Pakeliran Padat Palgunadi Karya Bambang Murtiyoso DS" Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1990.
- Masturoh, Titin. "Pola-Pola Pertunjukan Wayang Purwa Lakon Carangan Gaya Surakarta". Laporan penelitian ISI Surakarta, 2019.
- Magniz Suseno, Franz. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Mariyanto. "Buku Gancar Cerita Wayang Purwa/Madya". Manuskrip, 1977.
- Muzairi. "Hubungan Dzikir dengan Pengaturan Pernafasan dalam Pustaka Centhini." *Jurnal filsafat* vol. 40, Agustus, 2006, 149-173.
- Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, Kuwato. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta, 2007.
- Nojowirongko, M.Ng. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan, 1960.
- Nugroho, Sugeng, Sunardi, dan I Nyoman Murtana. "The General Artistic Orientation of Wayang Kulit in the 'Flok' Tradition in the Present Day." Atlantis Press, 2018, 84-86.
- Nugroho, Sugeng, Sunardi, dan I Nyoman Murtana. *Pertunjukan Wayang Kulit Jawatimuran, seni pertunjukan rakyat harus dilestarikan*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2018.
- Rangacharya, Adya. *Natyasastra English Translation with Critical Notes*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd., 1999.
- Rustopo, *Seni Pewayangan Kita Dulu, Kini dan Esok*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2012.
- Sarumpaet, Riris K. *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: FSUI, 1977.
- Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2008
- Sashangka, Damar, *Induk Ilmu Kejawen*. Jakarta Selatan: Dolphin, 2014.
- Sastroamidjojo, Seno. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta, 1964.
- Soedharsono, Manteb, Sugeng Nugroho, Bambang Murtiyoso. *Ki Manteb Soedharsono Pemikiran dan Karya Pedalangannya*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2015.

- Soetarno. *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta, 2007.
- Soetrisno, R. "Pitakon lan Wangsulun Bab Wanda Wayang Purwa". Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1977.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhatno. "Pengabdian Ki Pujo Sumarto dalam Bidang Seni Pedalangan." *Jantra* vo. II, No 4, Desember, 2007, 298-308.
- Sulardi, R.M. *Gambar Princening Ringgit Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1953.
- Sumahatmaka. *Ringkasan Centhini (Suluk Tembanglaras)* alih bahasa Sudibyo Z., Hadisucipto. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1981.
- Sumanto. *Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Sunardi. *Nuksma dan Mungguh Konsep Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2013.
- Suprpto, R. Handoyo. *Kitab Petuah Warisan Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Laksana, 2015.
- Suratno, Sumardji, Sarwanto, Blacius Subono, dan Purbo Asmoro. "Pengertian Elemen-elemen Estetika Pedalangan Kaitannya dengan Pernilaian dalam Sajian Wayang", Laporan penelitian kelompok, STSI Surakarta, 1995.
- Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta:UNS Press, 2002.
- Suyanto. "Ciri-ciri Pedalangan Jawa Timuran Gaya Porongan." Hibah Penelitian, STSI Surakarta, 1999.
- Van Gronendael, Victoria Maria Clara. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press, 1987.

WERBTOGRAFI

<https://kbbi.web.id/asal>

(<https://kbbi.web.id/patut.html>)

NARASUMBER

Agung Rejekiyanto (45) Guru Bahasa Jawa. Ngawonggo, Ceper, Klaten

Bambang Suwarno (69) Seniman dalang, kreator wayang, dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Budiyatna Santosa (52) Seniman Dalang. Ngawonggo, Ceper, Klaten.

Gaib Widopandoyo (83) Seniman Dalang. Senden, Ngawen, Klaten

Hali Jarwosularso (70) Seniman Dalang. Nusukan, Surakarta

Mari Rahayu (60) Seniman Dalang. Sedan, Yogyakarta

Mariyanto Mari Suyanto (90) Seniman Dalang. Ngawonggo, Ceper, Klaten.

Muryono (67) Seniman Dalang. Ngawonggo, Ceper, Klaten

Rudi Wiratama (30) Seniman Dalang, Dosen. Jl. Setiabudi 109 Mangkubumen, Banjar Sari Surakarta Surakarta

Sri Mulyono (60) Pengamat Wayang. Karanggotan, Mranggen, Jatinom, Klaten

Soerahso (79) Seniman Dalang. Ngawonggo, Ceper, Klaten.

Sujarwo (40) Seniman Dalang. Manjungan, Klaten

Sutopo (68) Seniman Dalang. Kuwoso, Klaten

GLOSARIUM

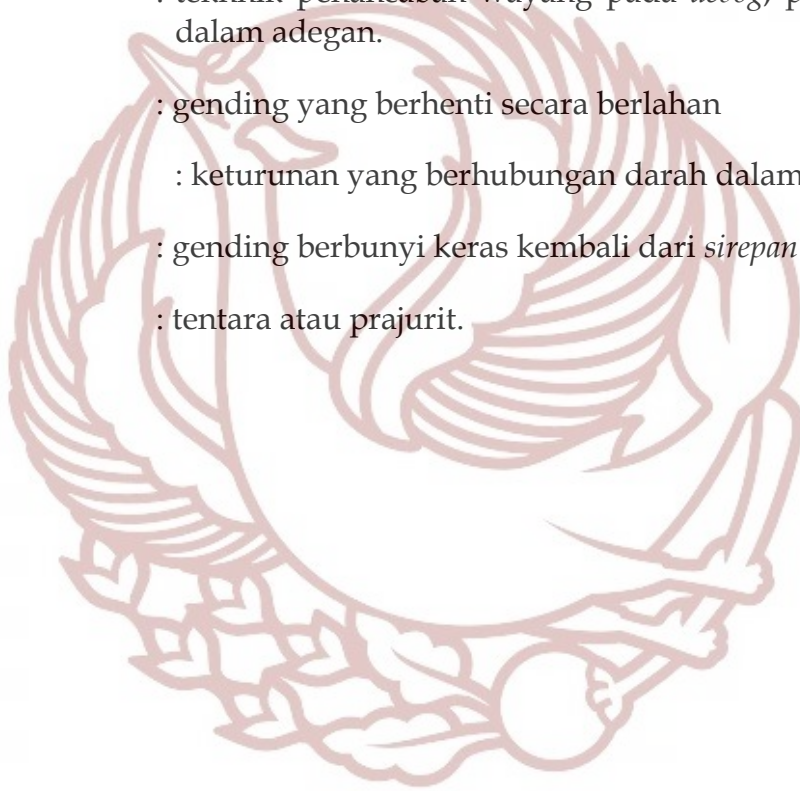
- Abur-aburan* : vokabuler gerak yang menggambarkan tokoh wayang terbang.
- Adi luhung* : istilah untuk menyebut kualitas seni Jawa yang indah dan memiliki kerumitan.
- Ada-ada* : salah satu sulukan atau nyanyian dalang yang diiringi suara *gender barung*, *cempala*, dan atau *keprak*.
- Adegan* : babak atau penampilan wayang di kelir dengan ilustrasi gending tertentu.
- Agung* : kesan keagungan.
- Ajeg* : bersifat statis.
- Alusan* : salah satu jenis karakter wayang yang memiliki kepribadian halus.
- Alon* : arti dari pelan.
- Ayak-ayak* : salah satu bentuk *gendhing* pada iringan wayang maupun karawitan.
- Balungan lakon* : gambaran ringkas tentang alur lakon wayang yang merupakan acuan dasar bagi dalang dalam mempergelarkan wayang.
- Bedhol kayon* : pencabutan kayon pada awal pertunjukan wayang
- Blencong* : lampu untuk menerangi kelir dalam pertunjukan
- Budhal* : berangkat untuk melakukan suatu hal.
- Cakepan* : syair yang dipergunakan dalam sulukan ataupun tembang.

<i>Catur</i>	: bahasa pedalangan yang diekspresikan dalang dalam pertunjukan wayang
<i>Cempurit</i>	: tangkai wayang yang terbuat dari olahan tanduk kerbau, bambu, ataupun kayu.
<i>Céngkok</i>	: lagu dalam sulukan atau tembang.
<i>Cempala</i>	: alat yang berbahan dasar kayu digunakan dalang untuk membunyikan/memukul <i>kothak</i> wayang, sebagai bentuk isyarat memulai dan menghentikan <i>gendhing</i> , sebagai tanda dalam wayang dialog, dan lain sebagainya.
<i>Cungkup</i>	: bagian atap yang paling atas dalam bangunan
<i>Dalang apik</i>	: sebutan bagi dalang yang mengutamakan nilai estetika pedalangan
<i>Dalang pinter</i>	: sebutan bagi dalang yang kaya akan <i>wejangan</i> (nasihat).
<i>Dalang wasis</i>	: sebutan bagi dalang yang memiliki kekayaan <i>sanggit</i> .
<i>Eling</i>	: ingat
<i>Dientas</i>	: sebutan ketika dalang mengeluarkan wayang setelah adegan yang telah berlangsung pada kelir.
<i>Emban</i>	: kata dasar golongan verba atau kata kerja yang berarti melaksanakan, mengawasi, menjaga, memelihara.
<i>Entas-entasan</i>	: teknik menggerakkan wayang ketika meninggalkan kelir.
<i>Gamelan</i>	: ensambel musik Jawa yang berlaras <i>sléndro</i> dan <i>pélog</i> .
<i>Gara-gara</i>	: adegan dalam lakon wayang yang menggambarkan tokoh punakawan bernyanyi dan bersendau gurau.
<i>Greget</i>	: kesan rasa bersemangat, marah, tegang, dan kasar dalam sajian pertunjukan wayang.

- Gendhing* : lagu dalam karawitan yang setiap jenis memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan pada jumlah: *balungan*, *kethukan*, dan *kenongan* pada setiap *gong*.
- Ginem* : percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain.
- Janturan* : wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi *gendhing sirep*.
- Jugag* : pendek.
- Kayon* : wayang berbentuk krucut, merupakan stilasi bentuk gunung di dalam pakeliran dan berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, serta pengganti gunung, air, api, dan angin. Selain itu juga bermakna simbolis ganda.
- Kelir* : layar berwarna putih—dengan tepi atas dan bawah berwarna hitam atau merah—yang direntangkan pada sebuah gawang dan digunakan untuk pertunjukan wayang kulit.
- Ki* : singkatan dari *Kyai* atau yang patut dimuliakan
- Krasa* : mengandung pemahaman bahwa segala ekspresi dalang dalam unsur garap *pakeliran* dapat terasa atau dirasakan oleh dalangnya sendiri maupun penonton wayang.
- Lancaran* : (1) salah satu bentuk gending *alit*; (2) sebuah komposisi gending yang dalam satu kalimat lagu (Jawa: *gongan*) terdiri dari 16 *sabetan*, dengan empat kali *tabuhan ricikan kenong* dan tiga kali *tabuhan ricikan kempul*.
- Medhang miring* : terkesan tidak terang-terangan dalam *ginem*, isinya tersirat
- Nyampar nyandhung*: sama dengan pengertian *medhang miring*, terkesan tidak terang-terangan dalam *ginem*.
- Pakeliran* : pertunjukan wayang kulit.

- Pakem* : panduan mendalang bagi para dalang.
- Palaran* : Repertoar nama jenis gending yang menggarap *kenong*, *kempul*, *kethuk*, *kendang*, dan vokal.
- Pathet* : (1) konsep musikal di dalam karawitan Jawa; sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada; konvensi yang memberi batasan daerah wilayah suara (semacam 'kunci' dalam musik diatonis); salah satu jenis atau bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta; (2) bagian atau babak dalam pertunjukan wayang kulit (*pathet nem* = babak pertama; *pathet sanga* = babak kedua; *pathet manyura* = babak ketiga).
- Pathet Manyura* : babak ketiga dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pathet Nem* : babak pertama dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pathet Sanga* : babak kedua dalam pembagian wilayah waktu pada *pakeliran*.
- Pathetan* : Jenis *suluk* yang berfungsi untuk membangun suasana sakral, agung, tenang, mantap, khidmat, lega, atau gembira.
- Pengabaran* : kekuatan atau ilmu yang dikeluarkan oleh tokoh wayang, yang berwujud angin, hujan, dan api.
- Pilah* : jelas perbedaan *antawecana* tokoh.
- Pocapan* : wacana dalang yang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang dan akan berlangsung tanpa iringan *gendhing sirepan*.
- Sampak* : (1) salah satu jenis gending yang masuk dalam kategori gending *alit*; (2) nama repertoar gending.
- Sendon* : jenis *suluk* yang berfungsi untuk membangun suasana sedih, haru, sesal, gundah, sunyi, atau romantis.

<i>Seseg</i>	: pencepatan irama <i>tabuhan</i> gending.
<i>Sirep</i>	: alunan lembut pada bunyi gamelan dengan mengurangi volume <i>tabuhan</i> .
<i>Suwuk</i>	: titik berhenti dari jalanya sajian suatu <i>gendhing</i> .
<i>Tatagan</i>	: prajurit sabrang yang mempunyai postur tubuh kecil
<i>Tancep</i>	: tehnik penancaban wayang pada <i>debog</i> , posisi wayang dalam adegan.
<i>Tamban</i>	: gending yang berhenti secara berlahan
<i>Trah</i>	: keturunan yang berhubungan darah dalam keluarga
<i>Udhar</i>	: gending berbunyi keras kembali dari <i>sirepan</i> .
<i>Wadya</i>	: tentara atau prajurit.



Lampiran

Transkrip *Lakon Retna Paniti Sajian Mariyanto 2018*

A. *Bagian Pathet Nem*

1. *Fragmen Perang Gatotkaca Versus Baladewa*

Keterangan : Menggunakan iringan *Srepeg Manyura* dan *Sampak Manyura*. Perangnya seperti gaya konvensional, ada *prapatan*, *jeblosan*, *nendhang*, *mbanting* dan sebagainya. Di samping itu, dalang memperhatikan *udanegara*, yakni Gatotkaca tidak pernah memukul di atas dada Baladewa, karena Baladewa adalah paman Gatotkaca.

2. *Jejer Ngamarta*

Keterangan : Menggunakan iringan *Ayak-ayak Manyura* kemudian dilanjutkan *Gendhing Kawit*, iringan *sirep*.

Janturan

“swuh rep data pitana (1) anenggih nagari pundi ta ingkang kaéka adi dasa purwa. Éka sawiji adi linuwih dasa sepuluh purwa wiwitan sanadyan ta kathah titahing déwa ingkang kasongan akasa kasangga ing bantala nanging kathah ingkang samya anggana raras nanging mboten kadi ing Negari Ngamarta ya ing Nagara Mbatana kawarsa. Dhasar praja panjang punjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah karta tata lan raharja. Dhasar nagara ingkang dawa pocapané punjung luhur kawibawané, pasir samodra wukir gunung. Loh subur kang tinandur jinawi murah kang sarwa tinuku. (2) Kacarita negara ngamarta luhur kawibawané marma kathah para naréndra ing ngamarta ingkang sami suwita awit sedaya sami kaperbawan kautamanipun sang nata. sinten ta jejuluking sang nata. Nenggih prabu

Darmakusuma ya Prabu Puntadéwa. Ratu ambeg paramarta lila ndonya téga ing pati tan serik yen winada tan bungah ing ngalembana

Nuju ari respati prabu Puntadéwa miyos lenggah siniwaka lenggah ing dhampar dhenta pinalipit ing sesotya pinatik ing nawaretna, lelèmekan kasur babut prang wedani sinebaran sari-sari ginondo wido jebat kasturi kongas gandanya dumugi ing pangurakan. Ingayap para badhaya srimpi ingkang samya ngampil upacara nata, sirna kamanungsané yayah Sang Bathara Darma ingayap bathari suwarga. (3) Sinten ta ingkang caket ngarsa nata tuhu menika kadang nata satriya ing njodhipati panenggaking pandhawa Radèn Werkudara ya Radèn Bratasena .. sumambung ing wuri panengahing pandhawa Radèn Janaka. Sawingkinging Radèn Janaka nenggih Radèn kembar Radèn nakula miwah Radèn sadéwa. Kaya ta mangkana horeging njawi dèrèng dangu rawuhnya nalendra ing dwardawati jejuluk Prabu Sri bathara Kresna sesarengan kekanthenan asta kaliyan ingkang raka naléndra Mandura Prabu Baladéwa gapyuk rerangkalan ingacaran lenggah satata. Marma yèn cinandra kaya Sang Hyang Darma ingkang hamanggih Sang Hyang Wisnu miwah Bathara Brama. Sesarengan kaliyan utusan saking Negari Ngastina Sang Drona miwah Patih Harya Sengkuni. Kaya ta mangkana ing njawi hambeg mber blabar samodra wutah ngrobi daratan. Ironing pagedhongan sang Prabu Puntadéwa kagungan kajat ngluari punagi .. pramila ngaturi para priyagung, para naléndra .. arsa kadhèrèkaken kembang bojana... mangkana ta wijiling pangandika lamun dèrèng kawiyosing lésan.

Keterangan : Setelah *janturan* dilanjutkan rangkaian jalannya *gendhing*, kemudian iringan *suwuk*.

Pathet Nem Ageng

Leng-leng ramyaningkang, sasangka kumenyar, o, mangrengga ruming puri, o, mangkin tanpa siring, haleb ingkang umah, mas lir murub ing langit, o, tekyan sarwa manik, o

Ada-ada girisa

Leng-leng gatiningkang, hawan saba-saba, ni kèng Ngastina, samantara tekèng, tegal kurunarar ya kresna lakunira, parasu rama kanwa Janaka, dulur Naradha, kapanggihingika, o, jumurunging karsa, sang bupati

- Puntadéwa : Nuwun dèrèng dangu, sarawuhing kakang prabu ing Dwarawati , Ri jengandika ngaturaken sumungkeming pangabekti konjuk.*
- Kresna : O, Yayi Prabu estunipun namung dhawah sami-sami ... inggih kula ugi ngaturaken pambagya kagem panjenengan katampi.*
- Puntadéwa : Nuwun inggih ... keparenga kasekécakna anggenipun lenggah ... Kakang Prabu Baladéwa kula ngaturaken karaharjan.*
- Baladéwa : O inggih yayi ... kula tampi ... namung inggih estunipun namung ngaturaken pambagya harja ... anggenipun Yayi Prabu kaparingana pinayungan ing karahayon.*
- Puntadéwa : Nuwun kapundhi dhawuh timbalanipun Kakang Prabu ing mandura Bapa Drona kula ngaturaken pambagya harja.*
- Drona : O lolé lolé ... kenthos waloh gembol mnyor-monyor ... Ooo ngantos kula niku mboten ngertos kok nggèr Aku ki ning kene jane arep ngapa ... kok dha rubung-rubung Eh... kok béda karo nggonaku ... nggonaku sepi men.*
- Puntadéwa : Inggih kula aturi nyekécakaken.*
- Drona : O inggih nggér Inggih , kula namung ngestokaken dhawuh timbalanipn ingkang sinuwun ... dene ingkang sinuwun ngamarta kagungan kersa ... utawi nimbali para naléndra Ngaturi para naléndra ... dipun dherekaken kembang bojana ... nuwun inggih menika badhé ngluwari punagi ... inggih estunipun ... tiyang gesang punika nèk bacut janji yo kudu nglakoni ... nèk ora dilakoni yo rekasa ... mila ingkang menika ... panjenengan janji kagungan panguneg-uneg badhé ngawontenaken pésta raja andrawina ... nalika jaman perangipun prabu boma narakasura kaliyan pun Gatotkaca ... nèk padha slamet ora ana alangan apa-apa ... aku arep nganakake pesta raja ... inggih menika ngger ... menika netepi pancen ketingalipun sanget ingkang sinuwun Prabu Puntadewa pancen ora seneng ana wong pasulayan ...wong sulaya ki gunane*

- apa ... kula namung ndherek memuji sipados lestantun keparengipun kanjeng sinuwun.
- Puntadéwa : Inggih bapa ... estunipun kula tampi tangan kula kalih ... paman Patih Sengkuni ngaturaken karaharjan.
- Sengkuni : O inggih kula pundhi ... pangabekti kula konjuk sinuwun.
- Kresna : Inggih Yayi Prabu ... èstonipun ... sowan kula wonten mriki namung netepi dhawuh ... menapa ta ingkang dados wigatosipun panjenengan kagungan kersa.
- Puntadéwa : Inggih sampun dipun aturaken panembahan Begawan Drona ... kula menika ngawontenaken pangunek-unek nalika jaman semanten ingkang putra prabu Boma Narakasura perang kaliyan pun Gathutkaca ... nika kula gadhah pangunek-unek yèn padha slamet ora ana apa-apa aku arep nganakaké pésta raja ... lan menika sampun kelampahan sampun sami kepareng rawuh wonten ing ngriki.
- Baladéwa : O inggih yayi ... leres ... kula menika inggih mboten kêtang ngaya-aya mandura tekan kéné ki kula aya ora kêtang tekané rada telat mboten menapa-menapa.
- Puntadéwa : Inggih mboten dados menapa ... watonipun rawuh.
- Drona : O inggih-inggih ... bakenipun rawuh mbeta sumbangan.
- Sengkuni : Sampéyan kuwi aja kandha-kandha nggawa sumbangan.
- Drona : Lha nyatané yo nggawa.
- Sengkuni : Rasah dipamerké... sumbangan kok dipamèr-pamèrké ... ora ... nék wong sing apik ki sumbangan nganggo amplop yo rasah ditèkeni ... rasah dikétok-kétoké.
- Drona : HUUU yo sak senengé dhéwé-dhéwé.
- Kresna : O inggih yayi ... kula namung ngèstrèni menapa ingkang dados dhawuh timbalanipun Yayi Prabu Puntadéwa.
- Werkudara : Yoo Kakang Kresna , kakang jlitheng ... aku yo ngombyongi ... nayogyani apa ingkang dadi keparengé Mbarep Kakangku ... sedulur-sedulur ayo tak jak rukun bareng gotong royong keparenging Kakang Prabu Puntadéwa disengkuyung supaya bisa becik ... utawa supaya bisa ramé.
- Drona : Oo iya nggèr iku pancen wajib Hayo sing duwé perlu ... jenengé wong duwé perlu ngono yo kudu ana sing mbiyantu.

- Werkudara : Yoh pancèn kaya mengkono.
- Drona : Nèk ngertiku ki jané ora eneng apa-apa ... wong ngertiku ki jané ki putuku ki kepengin njaluk tinggalan ... njaluk tinggalan Drona ... haning bareng diobak-obak karo si kanca-kanca ... iki gandhèng Werkudara ya ngélingké ... gandhèng Prabu Puntadéwa ki yuswané yo wis genep wiwit taun iki ... sasiné bakda mulut dinané jemuah pahing ... iki genep tiba umur 91... hah yo muga-muga paringana kuat ... paringana awèt momong putu.
- Werkudara : Yoh sokur isoh ngentèni buyut ... isoh ngentèni canggah.
- Drona : Ngentèni canggah ki apa buyuté sing wédok ana sing gedhé.
- Werkudara : Wis ... buyuté sing wedok wis kuliah kok ...suk mbèn ngentèni canggahé.
- Drona : Nggih èstonipun kula namung nyuwun pangapunten sinuwun ... sowan kula mriki menika makili ingkang raka sinuwun Prabu Doryudana mboten saged sowan awit kagungan perlu sanès.
- Puntadéwa : Inggih mboten dados menapa penembahan.
- Drona : Hanggih .. kula dherekaken mboten kersa ... nggadhahi keperluan sanès ... ingkang menika kula nyuwun pangapunten.
- Baladéwa : Lajeng keparengipun Yayi Prabu Puntadéwa kadospundi ?... gandhèng menika badhé kagungan perlu.
- Puntadéwa : Menawi penyuwun kula ...menika mangké kula suwunaken dhateng Kaka Prabu Baladéwa ... kula aturi mangayubagya tamu ... ngaturaken menapa ingkang dados wigatosipun.
- Baladéwa : Woo inggih... menika kula wakilaken mboten kénging ?
- Puntadéwa : Inggih... sak keparengipun Kakang Prabu.
- Baladéwa : O inggih ... menawi mekaten mboten dados menapa ... dados anggènipun miwiti sami ngawontenaken bojana andrawina.
- Puntadéwa : Menawi wonten keparengipun kakang prabu badhé kula wiwiti sakmenika.

Pathetan Nem Jugag

Hanjrahingkang puspita arum, kasiliring samirana mrik, o, sekar gadhung, kongas gandanya, o, mawèh raras renaning driya,o.

- Puntadéwa : Adhimas Werkudara ?
- Werkudara : Apa mbarep kakangku ?
- Puntadéwa : Sarehné keparengé kakang Prabu Sri Bathara Kresna mundhut mbesuk kapan utawa dina kapan anggoné nganakaké pesta raja lan nganggo tatacara ingkang kepriyé ?
- Werkudara : Yo nganggo tatacara sing apik ... yo ... Para tamu diaturi pinarak lenggah ... nèk wis lenggah ngaturake atur pambagya arja ... yèn wis ngaturaké pambagya harja ... mengko sambutan ... kuwi para-para sing wajib ...para-para sing pantes bisa paring pangayoman utawa paring piwulang marang para pendhawa kabeh
- Puntadéwa : O ya ... yèn ngono ora dadi apa
- Kresna : Yèn ngono Iki mau Yayi Prabu sampun ngendika menawi Kakang Prabu dipun aturi ngaturaken mangayubagya
- Werkudara : Yooo .. mangayubagya Kakang Prabu Baladéwa... mengko yèn ana pitutur-pitutur piwulang-piwulang tak aturaké kakang jlitheng ... yèn perkara karaharjan ... aku sing tanggung jawab ...keslametan aku sing tanggung jawab ... déné perkara mburi tak pasrahaké Janaka karo kembar ...nganakake pésta sing énak-énak ... ngomben omben , jenèwer ning yo aja nganti okeh-okeh ...mengko ndhak marakké mendem
- Puntadéwa : O ya ... yén kaya mengkono aku yo mathuk ... menawi wonten keparengipun kakang prabu sak menika kèmatwon mangga kula dhèrèkaken ... minggah dhateng sasana bojana ... kembul dhahar ... pesta raja mangandra wina dipun wiwiti
- Werkudara : Yoh ... aku yo mathuk ...ayoh Kakang Kresna tak dherekaké manjing jroning kraton Ngamarta ing sasana kembul bojana ...
- Baladéwa : Yo yayi ... yèn kabeh-kabeh kok jak mlebu aku njaluk pamit ...
- Werkudara : Kok pamit piyé ?
- Baladéwa : Aku tak neng njaba waé ... wah aku ki nèk ning njero sumuk ...tak ning njaba waé amor bocah-bocah kuwi ...ora pati pekèwuh aku ... amor karo piyayi-piyayi kuwi ora mentala aku mangan akèh yo kèwuhan mangan sithik yo kèwuhan
- Puntadéwa : Yèn keparengé kakang prabu kados mekaten kula namung manut, werkudara
- Werkudara : Apa ?

- Puntadéwa* : *Prayogané ayo prèntahna ... tata-tata ... kabèh tak dhèrèkaké mlebu ana ing kedhaton*
- Baladéwa* : *Inggih... namung kula nyuwun pamit kiula badhé medal njawi ... kula mangké tumut pèsta wonten njawi kèmawon*
- Puntadéwa* : *Menawi mekaten keparengipun Kakang Prabu Baladéwa ... kula mangayubagya ndhèrèkaken ... mangga Kakang Prabu*
- Kresna* : *Oo mangga menawi mekaten*
- Drona* : *O inggih nggèr ... kula mangké tumut wonten njawi kèmawon kaliyan Adhi kuni kaliyan para kurawa kathah ingkang ndhèrèk*
- Puntadéwa* : *Menawi mekaten kula sumanggakaken ... mangsa bodho a Werkudara anggonmu mrentahaké para kadang kadéyan kabèh*
- Werkudara* : *Yoh*

Pocapan Bedhol Jejer

Kocap kacarita wus telas pangandikaning Sang Prabu arsa kondur mring kedhaton ... manjing jroning sana bojana arsa pésta mangandra wina ... para badhaya srimpi gupuh nggènya nyandhak ampéyané pyak ing ngarsa tangkep ing wuri pating gumrebyah lampahing para wanodya yén ta cinandra nganti kaya kablabaking warih

Keterangan : Bedhol jejer menggunakan iringan Ladrang Balabak laras Pélog Lima kemudian masuk Kemuda, dilanjutkan Srepeg Lasem laras Pélog untuk mengiringi paseban jawi.

3. Paseban Jawi, Baladewa dan Setyaki dihadap para kurawa.

Ada-ada greget saut nem

Jumangkah anggrosesambar ... lindhu bumi gonjing ... gumaludhug guntur ketuk .. O... umub ingkang jalanidhi ... lumémbak penyukumambang ...

- Baladéwa* : *Paman Harya?*
- Sengkuni* : *Wonten timbalan ingkang adhawuh*
- Baladéwa* : *Kurawa komplit niki man?*

- Sengkuni : Inggih komplit nggèr ... inggih wonten ingkang pamit namung setunggal kalih ... ning racakipun .. wong ki nek diundangi dijak mangan énak nek ora teka ki yo kebangeten ... wong ora mbayar
- Dursasana : Waa .. eenngg.... Ngerti kancane dhéké angger angger kok ngolok-olok ...
- Sengkuni : lho aku iki ngandhakké apa enengé ... angger dijak mangkat ora mbayar kuwi mangkat ... ning anggeré dijak ora entuk bayaran ora mangkat
- Dursasana : Kancané dhéwé kok diolok-olok
- Sengkuni : Aku i yo nggumun ki ... kurawa ki anggeré metu mangan enak mak kruyuk ... ènèk gawéan kok dho lunga .. haah ha tujuné ... tujuné yo kaya ngénéiki... lajeng keparengipun sinuwun Mandura kadospundi ?
- Baladéwa : Ha iki ... yo dho bareng kembul bojana mangan énak nganggo ngombé ombèn-ombèn ...
- Sengkuni : Wa inggih keleresan
- Dursasana : Inggih keleresan ... kalawau sampun dipun betakaken saking Ngastina ... dipun sumbang inuman saking negara Ngastina
- Sengkuni : Iya ... wong Ngastina ki senengané dho ombèn-ombènan ...
- Baladéwa : Dijak ngombé gelem
- Dursasana : Inggih ... purun ...gawéan kula ngombé
- Baladéwa : Hayoh ... ngombé bareng karo aku ... kowé ngerti étungané wong ngombé?... wong ngombé ki sepisan jenengé apa ?
- Dursasana : Hèè...mboten ngertos ... mak cleguk
- Baladewa : Ngombé kuwi étungané ana sepuluh ...siji éka padmasari loro dwi amartani telu tri kawula busana papat catur wanara rukem lima panca sura panggah enem sad guna wewéka pitu sapta kukila warsa wolu hasta sacara-cara ... sanga nawa wraha rupa ... sepuluh dasa sura wangke Ha nèk ngombé aja nganti tekan kaping sepuluh... nèk nganti tekan ping sepuluh kuwi isoh dadi bathang ... siji éka padma sari nèk ngombé sepisan kaya disiram nèng awak seger sumyah ... loro dwi martani nèk diombé kuwi isoh marakké panas Telu tri kawula busana ...yèn wis ping telu kaya wong ra duwé sandhangan sing apik polahé ... catur wanara rukem polahé wong ngombé kaya déné kethèk olèh panganan ... panca sura panggah

tegesé kuwat wani apa-apané ... sad guna wewéka yén ngombé ping enem wis ora kèlingan apa-apa ora duwé penggagasan apa-apa ... sapta kukila warsa kaya déné manuk kodanan ... hastha sacara-cara ngomong ndremimil ora genah Sanga nawwa wraha rupa kuwi kaya cèlèng sing wis ora duwé panganan mung karèk mlumahnèk wis ping dasa raseksa wangké wis kaya bathang ... mula nèk ngombé hayo ngati-ati ...Setyaki?

- Setyaki : Kula ...
- Baladéwa : Kana golèkna inuman kana
- Setyaki : Pados
- Baladéwa : Hayo ... kaé sumbangan-sumbangan kaé lak okeh
- Setyaki : Inggih ... angger ènèng perlu kok kon nyumbang Haaa ... tujune yo ènèng (Setiyaki dientas ke gawang kanan untuk mengambil gelas dan inuman) Niki panjenengan setunggal ... niki patih (Bersamaan menghadap senguni)
- Sengkuni : Ah kula mboten mawon(Pindhah ke belakang Dursasana)... kula ènten wingking mawon kajengé Dursasana ingkang ènten ngarep ...
- Baladéwa : Dursasana?
- Dursasana : Kula ...
- Baladéwa : Kowé ombèn-ombènan karo aku
- Dursasana : Inggih ...
- Setyaki : Kula sumanggakaken ...
- Baladéwa : Di ilingi no styaki ...
- Setyaki : Nggih (Setyaki menungkan ke dalam gelas yang sudah disediakan didepan Baladewa dan Drusasana)
- Baladéwa : Haa ... wis iki diombé ...nèk sepisan ki éka padmasari candrané kaya déné kembang alum ingkang kasiram banyu isoh seger ... kowé gelem ngombé Dursasana
- Dursasana : Wéé kula niku gawéyan kula ngombé ... mboten wonten nggih golèk-golèk utangan ...
- Baladéwa : Hayoh Dursasana... éka padma sari ... sak durungé ngombé aku arep matur ... aku minangka dadi wakilé Yayi Prabu Puntadéwa dhateng para rawuh ... para tamu sedaya ingkang dipun undhanggi ingkang mboten inggih para sedhèrèk ... rawuhipun wonten mriki

nika Yayi Prabu Puntadéwa ngaturaken wilujeng rawuhipun ... lan dipun sekécakaken anggènipun lenggah ... lan Yayi Prabu Puntadéwa ngaturaken agunging panuwun ingkang tanpa upami ... namung èstu dhateng panjenengan para pandhawa sageta tansah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menapa ... tansah dipun paringana wilujeng ... dipun paringana tansah rukun atut runtut ... dipun paringana panjang yuswa awèt kiyat

- Sengkuni : O inggih kok nggèr*
- Dursasana : Hahaha ... kula inggih ... ingkang tembungipun wingking menika panjang Yuswa awèt kiyat menika lho ... anggeré panjang yuswa kok ... saiki ki cah-cah urung panjang yuswa wé ngglethak ... Hahh ... saka jamané*
- Baladéwa : Wis ayo ... para-para dipun aturi dhahar ... dipun unjuk sak keparengipun ... lajeng kesaénanipun-kesaénanipun para kadang-kadang sedaya ingkang sabiyantu Yayi Prabu Puntadéwa namung saged ngaturaken panuwun ... angsala piwales ingkang saé ... salajengipun mangga kula aturi dhahar sak kawontenanipun*
- Sengkuni : Niki dereng medal niku (Ngglécé)*
- Setyaki : Wong malah pun entèk ngaten kok (Ngglécé)*
- Baladéwa : Hayoh ... Dursasana?*
- Dursasana : kula ...*
- Baladéwa : Gelasé dicekel ...*
- Dursasana : Inggih*
- Baladéwa : Hayooh ... ngombé bareng aku ...*

Keterangan : Iringan Gangsaran

- Dursasana : Mboten nyangoni*
- Baladéwa : Sing nggo nyangoni apa ... muga-muga kabèh iki mau dusuwunaké karo prabu Puntadéwa kabèh padha nandur kabecikan utawa mbiyantu anggoné Prabu Puntadéwa ki tansah diparingana kabèh waé padha murakabana kabèh waé yo sing ana kéné sing diaturi sing ora sing padha lenggah ana kéné tak suwunaké kabèh diparingana dho bagas waras lair karo batiné ... bagas waras ki ora mung lairé thok ... lair karo batin padha bagas waras ... nèk lairé*

bagas waras batiné ora waras padha korupsi ... mula bagas waras ...lair lan batiné ... tansah diparingana slamet wilujeng ora ana alangan sawiji apa ... kaping telu tansah diparingana katekan sedyané sing apik-apik Sing katekan sedyané ki sing apik-apik sing èlèk aja katekan ... ha ... diparingana panjang yuswa awèt kuwat

Setyaki : Nggih maturnuwun ... kula dipun paringana pengèstu sageda kados panjenengan

Baladéwa : Yoh tak pujek-pujekke apa ... Drusasana ... ayoh eneh ...diombeni menèh ... Setyaki diilingi

Setyaki : Wah ... mangga

Durasasana : Ngunjuk malih

Baladéwa : Hayo Durasasana ...diombé

Durasasana : inggih ... ngomb clegak cleguk waé

Baladéwa : Isenana menèh Setyaki ...

Durasasana : Wah jur diisèni waé ora entèk-entèk

Ada-ada greget saut nem

Bumi gonjang ganjing, langit kelap-kelap katon, lir kincanging alis risang mawèh gandrung, o ...

Durasasana : Wis ... ngombé nèk aku clegak-cleguk biasa aé...

Setyaki : Ngombé nèh nyo ... tak ilingi nèh ... ombénen (Setyaki menuang minuman pada gelas).... Ngéné iki diombé

Pocapan

Kocap mangkana sareng ngunjuk unjukan ngantos kathah anggènipun ngunjuk ... punggawa mandura punggawa Dwarawati kathah ingkang samya paling palaporan menawi kathah punggawa ingkang sami mendem ngantos dhawah kantaka sedaya...

Setyaki : Kakang Prabu ?

Baladéwa : Apa Setyaki ?

Setyaki : Menika laporanipun kok kathah para punggawa ingkang ngunjuk sami nggléthak mendem menika

- Durasana* : Wooo ... hayo mendem ora tau ngombé ... sing marai ombèn-ombèn wong Ngestina ki
- Sengkuni* : (menyenggol Durasana) huss aja ngomong ... mengko ndhak gègèr
- Durasana* : Hèh ... Kula niku mboten mendem ... kula niku omong sak nyatané ... sak nyatané sumbangan saking Ngastina ombèn-ombèn Ngestina niku dicampuri racun ... mula dho nggléthak kabèh ... siré karepé bèn dho mati kabèh

4. Perang gagal, antara Baladewa dan Setyaki dengan Kurawa.

Keterangan : Iringan *Sampak Nem* Baladewa marah, Durasana ditendang. (Durasana muncul dari gawang kiri kemudian diikuti Baladewa Durasana dihajar, kemudian Durasana mundur ganti musuh Kartamarma muncul dari gawang kiri bertemu dengan Setyaki), iringan *suwuk*.

Ada-ada greget saut nem

Jumangkah anggro sesumbar lindhu bumi gonjing gumaludhuk guntur ketuk...o

Setyaki : Kaya kakang Kartamarma ...

Kartamarma : Iyo aku ...

Setyaki : Kowé Ngombyongi para kurawa jagong marang praja Ngamarta gawé onar nyumbang sumbangan ombèn-ombèn ciu dicampuri racun ... dicampuri sing marai mendem

Kartamarma : Pancèn tak jarak yèn Pendhawa karo Kurawa sak jeké mungsuh ...ora wedi pancèn tak jarak ... ha yèn perlu Pendhawa isoh ngombé kabèh mati kabèh rasah nganggo peperangan wis mati dhéwé-dhéwé merga ciu

Setyaki : Keprat ... hayooh kowé minggato ...

Kartamarma : Aku gelem minggat yènta sing dho mendem wis dha mati kabèh

Setyaki : Ora minggat musuhmu aku tak tandangi

Kartamarma : Kowé wani karo aku tak glitho

Setyaki : Klakon krasa déning tanganku

Keterangan : Setyaki perang dengan Kartamarma. Pada saat perang Kartamarma menghantam Setyaki menghindar *dientas* ke kanan, kemudian keduanya tampil ke kelir. Perang seperti biasa, ada *prapatan*, *jeblosan* dan sebagainya, selain itu Menggunakan *palaran*.

Kartamarma : *Setyaki pengpengan*
 Setyaki : *Amuk suramrata jayamrata, aja ngucirèng yuda*
 Kartamarma : *yo ... aja sumbar ... aku durung rumangsa kalah ...seméné bobotmu*
 Setyaki : *Aja mbobot karepé mungsuh ...arep bali bali a*
 Kartamarma : *tadhahana gamanku (mengeluarkan gada)*
 Setyaki : *Tibakna*
 Kartamarma : *Wani nadhai gamanku*
 Setyaki : *Wedèni apamu*
 Kartamarma : *Tiban gamanku klakon mati déning aku ...*

Keterangan : Masuk *Srepeg Nem* lagi, saat perang Setyaki juga mengeluarkan gada. Kartamarma kalah berganti musuh Dursasana melawan Baladewa.

Baladéwa : *Penyakit Dursasana ... wong Kurawa èlèk atiné èlèk gègèdhohane ... nyumbang nèk ora dicampuri racun nèk ora wong èlèk gègèdhohané ora ...*
 Dursasana : *Héhé ... bacut kok arep dikapakaké ... tikna arep ngapa wis kebacut*
 Baladéwa : *Ora minggat klakon tak tendhangi ... pethènthang pethènhtèng karepmu apa ? ... klakon dhupak !*

Keterangan : Iringan *Sampak Nem* Dursasana ditendang Baladewa, Dursasana mengeluarkan senjata tombak, kemudian Baladewa ditombak tidak terasa. Dursasana kembali dihajar oleh Baladewa kemudian Dursasana dihentikan sengkuni, iringan *suwuk*

Sengkuni : *He para kurawa ...kabèh waé ora ana sing tak arani gandhèng wiwit konangan karo para Pendhawa ayoh saiki dho mlayu mulih kabèh*

Keterangan : Iringan *Sampak Nem* Sengkuni dan para kurawa kembali, Baladewa masih tetap mengejar tetapi dihentikan Werkudara, iringan *suwuk*.

- Werkudara : Kakang Baladéwa élinga-élinga élinga ..
 Baladéwa : Aku ki ngapa taapa aku kok arani njeng
 Werkudara : Ha kok ngamuk ngono kok ...
 Baladéwa : Ngamuka kaé ana sing tak amuk , ènèng sababé
 Werkudara : Sababé apa ?
 Baladéwa : Dursasana mau ki ngocèh ... nèk inuman sumbangan saka ngestina
 kuwi dicampuri racun ... mula dha mendem
 Werkudara : O ngono ta
 Baladéwa : Hayo ... ha saiki kurawa wis bubar mulih
 Werkudara : Bubar mulih ... hayo wis ayo bubar mulih
 Baladéwa : Agèk jam pira ta iki (membuat candaan) ... hayo yahene kok
 ngejak mulih
 Werkudara : Ayo tak dhèrèkaké kondur waé ... tak dhèrèkaké kondur nèng
 Negara Ngamarta ... ayo bali pesta menèh ... gandhèng kowé wis
 bar gelut mesthiné yo luwé
 Baladéwa : Yén ngono aku mung maut karo kowé
 Werkudara : Ayo tak dhèrèkaké ...

Keterangan : Iringan *Ayak-ayak nem* Werkudara dan baladewa *dientas* ke kanan, *kayon* ditancapkan di tengah iringan *suwuk*.

Pathetan Nem Jugag

*Hanjrahing kang puspita rum ... kasiliring samirana mrik ...o ... sekar gadhung
 kongas gandanya...o... mawèh raras renaning driya... o..*

Pocapan

*Kocap mangkana ... para Kurawa sareng bibar wangsul dhateng praja Ngastina
 sampun kadenangan menawi para punggawa Ngastina mbeta unjukan dipun
 campuri racun ... Prabu Baladéwa pinenggak Raden Seno kadhèrèkaken manjing
 jroning praja ... mila daya-daya lampahé ...ing kang sami nandhang sakit nandhang
 kantaka sami dipun waluyakaken ... sedaya saged waluya déning keparengipun*

Naléndra Dwarawati Prabu Sri Bathara Kresna .. sasampunipun kadhèrèkaken sami kembul bojana ...sinigeg ... gentos kacariyos ingkang sami bojana nulya gantya ingkang kacarita menika ingkang wonten ing praja Candhipura yèn cinandra nggedhèdhèr koncané ...

5. Adegan Candhipura Prabu Candhiwasesa, Retna Paniti, dan Patih Jayapudhendha

Keterangan : Munculnya tokoh diiringi Ladrang Moncer Laras Slendro Pathet Manyura

Janturan

Hanenggih punika warnanira ingkang wonten ing praja Candhipura/giri kencana sinten ta ingkang jumeneng nata ... Hajejuluk Prabu Candhiwasésa ... lenggah siniwaka kaadhep ingkang rayi kusumaning ayu Dewi Retna Paniti yèn cinandra ayu endah warnané ... nganti kaya widadari ngéjawantah ... Sumambung ing wuri Patih Jayapudhendha ... jroning pagedhongan sang prabu kaliyan ingkang rayi menggalihaken sasirnanipun Prabu Pamungkas ... kayata mangkana panglucitaning wardaya lamun ta dèrèng kawiyosing lésan ...

Ada-ada greget saut nem

Bomi gonjang ganjing langit kelap-kelap... katon lir kincanging alis...o

Candhiwasésa : He mengko ta adhiku cah ayu Retna Paniti

Retna Paniti : Kula kakang prabu

Candhiwasésa : Ora ... tak sawang pirang-pirang ndino kok polatmu kok peteng ki yo géné ... rumangsaku kok kaya wong sedhah ... apa kurang mangan ... apa kurang seneng

Retna Paniti : Kakang Prabu

Candhiwasésa : Apa ?

Retna Paniti : Kula badhé matur ...èstonipun ingkang kula manah menika ... mboten wonten malih ingkang kula prihatosaken namung sak sédanipun Kakang Prabu Pamungkas Ing mangka garwanipun Dewi Panjurungsih kémawon késah ... wis ditinggal lunga mati ...sinten ingkang mboten sedhah ... kula menika lak

*prihatos sanget ... langkung-langkung kula ngertosi sédanipun
Kakang Prabu Pamungkas menika saking pendamelanipun satriya
Pringgadani Prabu Gatotkaca*

- Candhiwasésa : Njut karepmu ?*
- Retna Paniti : Inggih sak saget-saget yo nèk wong utang kuwi ... nek utang lara
ya nyaur lara ...utang wirang-nyaur wirang ...utang pati nyaur
pati ...*
- Jayapudhendha : Utang dhuwit nyaur padu (bercanda)*
- Candhiwasésa : Wooo clemang-clemong ...*
- Jayapudhendha : Haning nèk utang wirang nyaur wirang ... haning nek utang
dhuwit ki disaur padu wis sah ...*
- Candhiwasésa : Ooo ... kowé tak kandhani ... njur sirmu karepmu ?*
- Retna Paniti : Sak sagèd sagèd kula badhé males pun Gatotkaca... dèrèng lega
manah kula ... menawi kula dèrèng saged mejahi Gatotkaca ...
sokur bagé menawi Kakang Prabu kersa kula dhèrèkaken mangga
mejahi Gatotkaca*
- Candhiwasésa : Nèk aku ki nyambut gawé wis tak étung ... tak étung tuna bathiné
... Kakang Prabu Pamungkas karo Gatotkaca isoh disédani .. coba
gagasen ...Gatotkaca wong siji isoh ngalahaké wong sak negara ..
nèk aku nglurug ning praja pringgadani arep matèni Gatotkaca
apa ora diarani nguyahi segara... ra wurung aku tumekeng pati*
- Retna Paniti : Nika naminipun mboten kersa mbudidaya Inggih dipun
budidaya supados saged menang*
- Candhiwasésa : Njut carané kepriyé ?*
- Retna Paniti : Sakmenika kula badhé nyuwun pamit kaliyan Kakaprabu ... kula
badhé mejahi Gatotkaca*
- Candhiwasésa : Kancamu sapa ?*
- Retna Paniti : Piyambak*
- Candhiwasésa : Kowé tak kandhani ya ...tanah Jawa ki akèh wong bagus ... kowé
tekan tanah jawa ora isoh matèni Gatotkaca kowé malah kèli katut
wong bagus ... wong kowé ki rupamu yo ayu ... ojo ngèlingi kowé
adhiku tak pèk dhéwé*
- Retna Paniti : Penjenengan ki kok yo anèh-anèh*
- Candhiwasésa : Yo ra anèh kok Nèk kowé nggugu aku wis tégakna .. wis
pikirmu sèlèhna aja nggagas kakang prabu wis perkara dipatèni*

- Gatokaca yo wis ... panjurungsih dipèk Gatokaca yowis ngono aé*
- Retna Paniti : Kula mboten lega*
- Candhiwasésa : Wa ... golèk lega ki yo angel... nèk golèk gela é gampang ... gaé lega angèl*
- Ratno Paniti : Bakunipun wekdal punika kula nyuwun pamit kula badhé mejahi Gatokaca*
- Candhiwasésa : Wah ... nèk tak élékaké kowé yo nékat yo yén tékatmu ngono mangsa bodho a ... aku mung nyangoni slamet muga-muga isoh kaleksanan*
- Retna Paniti : Menawi kakang prabu sampun marengaken ... kula badhé nyuwun pamit bidhal sakmenika badhé mejahi Gatokaca ... mboten wangsul menawi kula mboten saget mejahi Gatokaca*
- Candhiwasésa : Yo ... muga-muga bisa kaleksanan apa kang dadi karepmu ...*
- Keterangan : Iringan Srepeg Lasem Laras Sléndro Pathet Nem Retna Paniti berangkat mencari Gatokaca*
- Jayapudhendha : Adhuh sinuwun pepundhen kula sesembahan kula ...kula aturi émut ingkang rayi*
- Candhiwasésa : Yogéné ta ?*
- Jayapudhendha : Sampun dipun tégakaken ... menika laré estri ... cah wédok lunga dhéwé nika mbebayani mila prayoginipun panjenengan sampun ngantos kèndelan mangga ... kula dhèrèkaken ngawat-awati saking katebihan*
- Candhiwasésa : Wah kowé kuwi yo nggolèkké gatwéyan ... jané karèk lèrèn ning yo ndadak mangkat ...*
- Jayapudhendha : Nggih sak saget-saget mesakaken ... sepisan mesakaken ingkang rayi ...kaping kalih idhep-idhep males kesaénan dhateng ingkang rama Prabu Pamungkas*
- Candhiwasésa : Yen pancén mengkono wis ...printahna para wadya balamu ... krik lampit budhal ngombyongi utawa ngawat-awati lakuning Retna Paniti ...*
- Keterangan : Srepeg Nem Laras Slendro Pathet Nem Patih Jayapudhendha berangkat untuk mengikuti Retna Paniti.*

B. Bagian Pathet Sanga

Pathetan Sanga Wantah

Sangsaya dalu wararas abyur kang lintang kumedhap ... titis sonya tengah wengi... lumrang gandaning puspira... o... karengwaning pudyanira... lir swaraning madu brangta... manungsi sarining kembang.

1. Adegan gara-gara.

Keterangan : Dalang menyajikan lagu-lagu dan pesan-pesan yang tidak ada kaitannya dengan *lakon*

2. Adegan Pringgadani, Pergiwa sakit.

Keterangan : Setelah gara-gara Punakawan *mentas* mengikuti Raden Bambang Pamegatresna. Adegan Pringgadani menggunakan *Gendhing Gambir Sawit*, Arimbi memangku Pergiwa yang sedang sakit, kemudian Gatotkaca tancep dibelakang Arimbi dihadap Bambang Prabakusuma dibelakangnya ada semar goreng Petruk bagong, iringan *sirep*.

Janturan

Anenggih punika warnanira ingkang wonten ing negari pringgadani ... negara jembar .. dawan akeh kerewean sedaya mboten wonten ingkang wani bandayuda amung kayungyun pepoyaning kautaman ... sinten ta ingkang ngrenggani praja ing pringadani putra njodhipati satriya ing pringgadani ingkang kekasih raden Gatotkaca ... yo raden tetuka satriya gagah prekosa godhek wok simbar jaja Nuju ing ari sang arya gatotkaca lenggah jajar kaliyan ingkang ibu anengga ingkang garwa kusumaning ayu dewi pergiwa gerah Inggang sakalangkung nguwatosen ... ingkang kapangku dening kusumaning ayu dewi Arimbi Kaya ta mangkana pisowanipun Bambang Pamegatresna putra madukara utusan sking nagara ngamarta kinen animbali prabu gatotkaca katimbangan ing praja ngamarta ... bambang Pamegatresna kadherekaken repat punakawan catur Kyai semar ... nala goreng ... ki lurah petruk ... ki lurah bagong ... daya-daya pisowaniun dhateng praja Pringgadani ... awit ingkang pinahargya wonten praja ngamarta raden gatotkaca mangka dereng rawuh ... mila dados pangajeng ajenging para pepundhen ngamarta

utusan raden pamegatresna kinen animbali supados rawuh wonten ing praja ngamarta ... kaya mangkana panglucitaning wardaya lamun dereng kawiyosing lesan ...

Keterangan : Iringan udhar minggah ciblon kemudian suwuk.

Pathetan sanga jugag

Kagagasing tyas dahat lakunira datan antuk uparengganing pradapa ... O... lir thathit ya mandra gini .. yo nontono jaka lamar ... wigatining wiyasa ... O ...

Arimbi : Tak waspadakaké kaya bocahku Bambang Pamegatresna ... ingkang prapta ana praja pringgadani kéné ... ora liwat bagya nggèr satekamu ana ing Pringgadani

Pamegatresna : nuwun kapundhi ing mestaka dadosa jimat dhawuh timbalanipun kanjeng Wa Dewi

Arimbi : Yo yo tak trima kowé ngaturaké pangabekti marang aku ... Kakang Semar padha becik

Semar : Eee inggih wilujeng ... angsal pengestu panjenengan pangabekti kula konjuk

Arimbi : Yo sapadha-padha Kyai Semar ... nala Garèng padha becik...

Garèng : Pengèstu Panjenengan awon ...

Pétruk : Wong dibagèkké becik kok wangsulané awon ...

Garèng : Ha witèknèn ana gareng kok apik apa yo ènèng ... Garèng mlakuné yo mesthi pincang ... matané kèro ... apiké nèngdi ... mula yo gandhèng temené èlèk ... aku yo ngaku èlèk

Bagong : Wis aja kok luruhi Garèng ki ... kuwi nyat gampang-gampang angèl kok ... diluruhi rakenèng ra diluruhi grambyang akon ngluruhi ... wong pancèn yo kahanan marcapada kuwi pancèn yo ngno kuwi ... wong nèk dijak ora gelem ...kas ra dijak nusul ... aku yo gumun kuwi ... hèn ... padha karo aku ... aku ki dijak ra dijak yo nyang ... dibayar ra dibayar yo nyang

Pétruk : Éé Rupamu gong ...

Arimbi : Pétruk kowé padha becik ?

Bagong : Truk ...petruk

Gareng : Wongé raènèng (bercanda)

- Pétruk : *Éé,... Arep tak golèki arep tak kè'i dhit arep tak kon nukokké rokok kok (yang dimaksud Petruk peniti gamelan).*
- Bagong : *Mungguh melèk kowé yo akon tenan ..*
- Pétruk : *ha dhité yo raènèng wong tak gémbol kanthongan ngomah hawong iki salin jas Jasmu ning lemari ra ono isiné ... olah nggér ... yo diparingana padha bagas waras kabèh*
- Arimbi : *Pétruk kowé padha becik ?*
- Pétruk : *inggih pengèstu jenengan wilujeng*
- Bagong : *Nggih*
- Pétruk : *Wong rung dibagèkké kok nggih*
- Bagong : *Ha timbangané ngentèni luwung dhisik*
- Pétruk : *Woo*
- Arimbi : *Gatokaca ... iki adhimu bagèkna*
- Gatokaca : *Pamegatresna padha becik ...*
- Pamegatresna : *Pengestunipun Kakang Mas Pringgadani*
- Gatokaca : *Wa semar padha karaharjan*
- Semar : *É inggih*
- Gatokaca : *Garèng Pétruk Bagong*
- Garèng : *É inggih*
- Pétruk : *Inggih*
- Bagong : *Inggih ...wah mosok telu dicaruk dadi siji ... dhuwit dicaruk wong telu dikèkné wong siji kaé okèh yo*
- Pétruk : *Dhuwit aé ... aja ngrembuk dhuwit saru ... néngkéné ki aja ngrembuk dhuwit ... ngrembuka sumbangan*
- Bagong : *Dhapurmu... saiki cara-carané anu lho ...cara -carané nggoné Bagong .. du nggoné Pétruk ... cara-carané nggoné Bagong kuwi anggeré ngéné ki lho ...okèh*
- Pétruk : *Okèh apa ?*
- Bagong : *Okèh sing nyumbang*
- Pétruk : *Dhapurmu ...*
- Bagong : *Nyumbang kuwi apa pénak wong bakalé yo mbalèkké*
- Pétruk : *Rupamu ...*

Pamegatresna : Kanjeng Wa Dewi ... èstonipun kula kautus déning para pepundhen Ngamarta ... nimbali Kakang Mas Ing Pringgadani ... katimbangan dhateng Praja Ngamarta

Gatatkaca : Ooo adhiku dhi yen pancen aku ora ditimbali mesthi sowan ... nanging kowé dhéwé ngertia ... mbak yumu Dèwi Pergiwa nandhang lara mangka larané yo rada tenanan ...menawa Pergiwa wis waras ora suwé mesthi aku bakal sowan marang praja ing ngamarta ... awit aku ngrumangsani ... para pepundhenku ing Ngamarta anggone padha nguri-uri sarta padha mbecikake marang aku

Ada-ada greget saut sanga

Kadangmu padha warahnadèn becik .. mbésuk amandhema ... o... baris kang prayitna Haywa saranta wonging dwardawati ... tinumpes panèku pangawak Pandhawa ...o

Pocapan

Kocap mangkana ... kusumaning ayu Dewi Retna Paniti manjing jroning Dèwi pergiwa ... Dèwi Pergiwa waras waluya temahan jati ...

Keterangan : Iringan *Sampak sanga*, Retna Paniti masuk ke tubuh Pergiwa kemudian pergiwa bangun dan dipeluk arimbi, iringan *suwuk*.

Arimbi : Oooo anakku nggèr ... lakok kowé wis waras

Pergiwa : Sampun kanjeng ibu ... kula sampun waras sampun waloya temahan jati

Arimbi : Ooo sokur yo nggèr yèn kowé wis waras ... malah kebeneran kuwi ana utusan saka praja ing ngamarta ... kakangmu Gatatkaca ditimbali marang praja Ngamarta

Pergiwa : O inggih menawi mekaten mboten wonten awonipun supados kakang mas Gatatkaca énggal tindak dhateng Ngamarta

Gatatkaca : Oo nimas Pergiwa bojoku wong ayu ...wis ayo kowé tak jak marang praja Ngamarta ...

Pergiwa : Dhateng Ngamarta kula inggih sagah ... nanging mangga Kakang Mas .. panjenengan badhé sowan dhateng praja Ngamarta mangga kula dhèrèkaken santun busana rumiyin

Gatatkaca : *Yoh yen pancèn mengkono aku mung manut karo sak karepmu ... wis golèkna pilihna sandhangan sing kudu tak enggo*

Ada-ada greget saut sanga

Mulat mara sang arjuna èsmunya kamanungsan ... kasrepan tingkahing mungsuh ... O (Pergiwa dan gatatkaca masuk ke gawang kanan)...

Pocapan

Kocap mangkana .. Radèn Gatatkaca kadhèrèkaken Dewi Pergiwa ...santun busana ... nanging ... Dèwi Pergiwa sejatine dudu karepé dhéwé ... kesusupan putri saking manca negari badhé mejahi pun gatatkaca ... pusaka ingunus Radèn Gatatkaca badhè pinejahan binujung mlajeng medal dhateng njawi ...

Keterangan : Iringan Sampak Sanga, Gatatkaca keluar dari gawang kanan menangis di hadapan Pamegatresna, suwuk.

Gatatkaca : *O adhiku dhi adhiku adhiku bocah bagus mbakyumu kae piyé kaé ... keris diunus aku arep disuduk aku arep dipatèni*

Pamegatresna : *Kakang mas ... menika sanès pikajengipun piyambak ... sampun mangké kula ingkang badhé miltulungi ... sak sampunipun mangké kula pitulungi mangsa bodhoa KakangMbok Dèwi Pergiwa kula aturi ngawat awati*

Gatatkaca : *Yoh yèn pancèn mangkono*

Keterangan : iringan Sampak Sanga Pamegatresna dientas ke gawang kanan, Gatatkaca dan arimbi mengikuti Pamegatresna dientas ke kanan. Punakawan dibedhol ke gawang kiri, Pamegatresna masuk ke tubuh pergiwa kemudian Retna Paniti keluar dari tubuh Pergiwa di ikuti pemegatrisna. Pergiwa di boyong gatatkaca, Retna paniti dicandhet oleh Pamegatresna kemudian tanceb berhadapan, suwuk.

3. Candhakan, Perang Retna Paniti Bambang Pamegatresna (perang kembang),

Ada-ada greget saut sanga

Bomi gonjang ganjing langit kelap-kelap katon ... lir kincanging risang mawèh gandrung

Pamegatresna : Hayoh kowé malingaguna ... ngakua sapa jenengmu bocah wadon ayu...

Retna Paniti : Yén kowé takon jenengku jenengku Retna Paniti

Pamegatresna : Kok dadi kowé wani mlebu ènèng guwa garbané Kakang Mbok Pergiwa

Retna Paniti : Kowé ngertia menawa aku ki arep matèni Gatotkaca ... awit Gatotkaca kuwi mbiyèn mateni kakangku Prabu Pamungkas ... lakok dadi kowé ngalangalangi karo karepku

Pamegatresna : Awit Kakangmas Gatotkaca kuwi sedulurku ... mula tak éwangi ... mula manuta kowé tak tugel gulumu ... tak cekel tak banda

Retna Paniti : Mbésuk ora gelem saiki ora gelem

Pamegatresna : Nèk kowé ora gelem bakal tak perkosa

Retna Paniti : Aku yo ra wedi karo kowé ... aku yo wani ...

Pamegatresna : Kowé wani tandhing lawan aku

Retna Paniti : Sing tak wedèni apamu ...

Pétruk : Gong ... ndara kaé jagongan karo sapa ora ènèng kancané kok wong loro ... wah nyamari kuwi (Pétruk dan bagong berbicara di balik layar)

Bagong : Wis anggeré ènèng cèwèk karo cowok ngono wis ... gawé tratap ...

Pétruk : Éé .. ha sing njaluk lakon Pulung apa kon ngajari apa piyé ... hah .. jané gampang aé ... wong anggeré kowé ngoyak oyak Pétruk kaé gampang

Bagong : Arep ngapa ...

Pétruk : Kaé arep niliki ndara kaé ...

Bagong : Sembrono mengko nèk konangan sing nduwé

Pétruk : Konangan sing nduwé apané ...

Bagong : Nembang truk

- Pétruk* : *Gah jur nembang waé ...*
- Pétruk* : *Kulanuwun (Pétruk masuk) gong patuté nèk nembang kok ...*
- Bagong* : *Ha nembang apa ?*
- Pétruk* : *Para besan smara bangun ...sepat amba kali oya ... aja dolan lan wong priya ... geramèhna ra prasaja (Petruk bernyanyi)... hèh yo jik apal yo ... sing ngendhang yo cak cèk cak cèk ... nini kanthi jendhil dho njaluk kemul mul ... (kepala Petruk dipukul Bambang Pamegatresna)...adhem ... adhem ... yahéné ki wis adhem héé ... nini jendhul ndara (Petruk membalik ke hadapan Bambang pamegatresna) ...*
- Pamegatresna* : *Pengakune Retna Paniti kuwi kadangé Prabu Pamungkas wis dipejahi karo Kakang Mas Gatotkaca, kuwi arep males ukum ...*
- Pétruk* : *Ooo sampéyan ajeng males (malik ke hadapan retna paniti)*
- Retna Paniti* : *Iya ...*
- Pétruk* : *Napa sampéyan wani ?*
- Retna Paniti* : *Wani waé ... wong nyatané aku iki di oyak oyak karo bendaramu ...*
- Pétruk* : *Sakniki ngèten mawon ... timbangané wong niku seneng suloyo.. nèk wong crah agawé bubrah ... nèk rukun agawé santosa ... lho lak cetha ta ... urané niku cetha Mula timbangané sampéyan niku padu Mang rukun mawon*
- Pamegatresna* : *Dhapurmu (Petruk puluk Pamegatresna dari belakang)*
- Pétruk* : *(membalik kehadapan Pamegatresna) Woo jan ...*
- Pamegatresna* : *Karo mungsuh kok ...*
- Pétruk* : *Ha mungsuh niku ...ndhèk wingi ... sakniki pun mboten dadi mungsuh kenèng mawon (sambil berjalan ke belakang Pamegatresna tanceb dibelakang Pamegatresna)*
- Pamegatresna* : *Retna Paniti?... kowé nututa tak tugel gulumu*
- Retna Paniti* : *Mbésuk ora gelem saiki ora gelem*
- Pamegatresna* : *Yèn ora gelem bakal tak*
- Retna Paniti* : *Apa kowé wani tandhing kalawan aku*
- Pamegatresna* : *Sing tak wedèni*
- Retna Paniti* : *Wooo tak banda tanganmu*
- Keterangan* : *Perang antara Retna Paniti dan Bambang Pamegatresna Iringan Srepeg Sanga. Retna Paniti menghantam dada Pamegatresna kemudian*

dibanting. Pamegatresna jatuh *dientas* ke gawang kanan, Retna Paniti menghantam dada Pamegatresna lagi tapi tidak terasa, Pamegatresna membalik dihantam kembali. Pamegatresna memegang tangan Retna Paniti kemudian mengusap wajahnya, Retna Paniti lari *dientas* ke gawang kiri, iringan menjadi *seseg*. Retna Paniti *tancep* di gawang kiri menghadap ke kanan iringan *suwuk*.

Ada-ada greget saut sanga

Bumi gonjang ganjing langit kelap-kelap katon lir kincanging alis... risang mawèh gandrung... o...

Pamegatresna : Ayo ... amuk suramrata jayamrata ingkang kanthi rosa.... aja mlayu kowé

Retna Paniti : Aja mlayu apa ... kowé perang nakal ...

Pamegatresna : Nakal piyé ta ?

Retna Paniti : Wong perang kok ngelus ngelus rambut

Pamegatresna : La sing salah ki rambuté apa tangané

Retna Paniti : Ha yo kowé mungsuh kok ngelus ngelus

Pamegatresna : Hayo mungsuh ki nèk ora gelem dielus elus ora dadi musuh yo rapapa ta

Retna Paniti : Mboh raidhep ... ayo tadhahana gamanku

Pamegatresna : Tibakna

Retna Paniti : tak tibakke sumyur kwandamu ...

Keterangan : Iringan *Srepeg Sanga* Retna Paniti mengeluarkan keris kemudian ditusukan ke badan Pamegatresna, akan tetapi Pamegatresna dapat menghindari. Saat terkena ke badan Pamegatresna tidak mempan, berulang kali Retna Paniti menghantamkan keris ke Pamegatresna, kemudian memegang tangan Retna Paniti Iringan menjadi *seseg*, kemudian iringan *suwuk*.

Ada-ada greget saut sanga

Bumi gonjang ganjing langit kelap-kelap katon lir kincanging alis...o...

Retna Paniti : Ayo Pamegatresna aja kok gujungi

- Pamegatresna* : *Yogéné ta ?*
- Retna Paniti* : *Aja kok gujungi wong arep tak sudukké kowé kok*
- Pamegatresna* : *Ora iki tak gujungi engko arep tak suduk dhéwé kok*
- Retna Paniti* : *Piyé? ... kowé arep nyuduk aku suduken leganing atiku*
- Pamegatresna* : *Hanek kowé gelem hayo mesthi tak suduk ke no ... mula iki ayo kowe gelem ngeculké ora*
- Retna Paniti* : *Ora*
- Pamegatresna* : *Ora gelem ngeculké kéné nha (keris dilepaskan) wong keris ora kanggo gawé ngéné kok diguwang ngono é uwis (keris dibuang oleh Pamegatresna kemudian Pamegatresna kembali menghadap Retna Paniti)... kerisan barang ...*
- Retna Paniti* : *La piyé ...wong perang ora gelem males*
- Pamegatresna* : *Aku males kowé mesakaké ... arep tak antem apané...*
- Retna Paniti* : *ngantem kok ndadak apané Ngantem yo ngendi ngendi kenèng no ...*
- Pamegatresna* : *Kenènga kaé ora milih yo ora pénak*
- Retna Paniti* : *Piyé?*
- Pamegatresna* : *Nèk kowé nggugu aku ... saiki perang iki lèrèn waé rasah perang ... ayo kowé karo aku akur rukun ... damai*
- Retna Paniti* : *Damai piyé ?*
- Pamegatresna* : *Mau wis dioncèki tembang jambé thukul kuwi mau lho ... ha jambé thukul ki genah kétok*
- Retna Paniti* : *Jambéné sapa ?*
- Pamegatresna* : *Jambému no ...*
- Retna Paniti* : *Nèk ngono aku patènana waé ...*
- Pamegatresna* : *Manéman ...*
- Retna Paniti* : *La piyé ... lawong mungsuh kok ... timbangané aku mulih aku yo didukani Kakang Prabu aku yo isin*
- Pamegatresna* : *Yo isin yo malah rasah mulih no ...*
- Retna Paniti* : *Ramulih la piyé ...*
- Pamegatresna* : *Ra mulih mèlu aku ...*
- Retna Paniti* : *Aku jané melu kowé aku yo gelem ...*
- (Petruk keluar dari gawang kanan)

Pétruk : Bola bali bola bali ...bocah kuwi anggeré darani ulat ulatan padha mesem é ... mesthi padha karepé ...diélékké ora kenèng ... ning nèk dikon malah mbacut

(Bagong keluar)

Bagong : Kuwalik

Pétruk : Kuwalik piyé ta ?

Bagong : Nek dikon ki mundur ... nèk diélékké mbacut

Pétruk : Woo rupamu (Pétruk menendang bagong)wong kowé ki caturan yo rapener ngono kok aku ki yo judheg ... wong dadi uwong ki umuré saya tuwa lalèné ora jamak ... wong lagèk bar muni é wis lali ...apa-apa lali ... niki pripun niki ? (Pétruk tanceb dibelakang Pamegatresna)

Pamegatresna : lha Tak pèk bojo ra gelem

Pétruk : Kok dipèk bojo ora gelem ... wong niku gelem ngoten kok

Retna Paniti : Aku yo ... nèk pancèn kowé ora gelem matèni aku ... aku kok pèk bojo yo wis gelem

Pétruk : Haa ... wong dipèk bojo yo gelem ngono kok (Pétruk membalik dientas ke gawang kanan) ... hawong dipèk bojo nggih gelem ngaten kok ... mbok wis dipun pèk

Pamegatresna : Kowé gelem dadi bojoku ?

Retna Paniti : Aku gelem anggeré ora diwayuh

Pamegatresna : Nèk kowé gelem aku yo tresna karo kowé ...muga-muga kowé lestari dadi bojoku isoh atut runtut nganti kakèn-kakèn ninèn ninèn ...

Retna Paniti : Yo ... nèk pancèn panjenengan yo gelem ... aku yo manut ... aku dadi garwa panjenengan aku yo sendika ...ngestokaké dhawuh

4. Candhakan, Pamegatresna menjadi Gajah.

Ada-ada greget saut sanga

Kadangmu padha warahnadèn abecik ... amandhema baris ... o... baris kang prayitna ... haywa saranta wonging dwarawati tinumpes panéku pangawak pandhawa ...o...

Pocapan

Kocap mangkana ... Radèn Pamegatresna kena ilailané Bathari Durga jaman Bathari Durga dadi Pamikatsih ... ora bakal nambut silaning akrama utawa ora bakal nggepok wanodya trima wadat salawasé .. nggrayang-nggrayang Kusumaning Ayu Dewi Retna Paniti sirna tyasing satriya dadi Gajah.

Keterangan : *Iringan Sampak Sanga, Bambang Pamegatresna Dewi Retna Paniti menjadi Gajah, iringan suwuk.*

Retna Paniti : Bil tobil-tobil ... kowé kuwi Pamegatresna
Pamegatresna : Yo aku Pamegatresna ...kowé kok mundur ki piyé ta ...wong arep di cekel kok ... arep dielus-elus kok mundur ...
Retna Paniti : Mundur wujudmu malèh no kok ...
Pamegatresna : Malèh piyé ta ?
Retna Paniti : Kowé ki ngiloa dhisik ... kowé wujudmu wis dudu menungsa ... wujudmu Gajah aku luwung lunga waé

Keterangan : *Iringan Sampak Sanga Retna paniti lari dientas ke gawang kiri, Pamegatresna bingung, iringan suwuk.*

Pamegatresna :Waa piyé wa ...

Keterangan : *Iringan Sampak Sanga Pamegatresna yang menjadi gajah lalu mencari Semar dientas ke gawang kanan, bertemu Semar langsung Pamegatresna merangkul Semar, iringan suwuk.*

Pamegatresna : Ooo piyé wa ...aku dadi Gajah wa...
Pétruk : Waa dirangkul-dirangkul gajah (petruk keluar dari gawang kanan) ...dirangkul wong ayu ngono genah ...dirangkul Gajah ...
Semar : Iki Gajah apa ?
Pamegatresna : Aku pamegatresna ...
Semar : Éé mang linggih sing kepénak ... nggo linggih sing kepénak ...ènten napa la kok dadi sampéyan dadi gajah niku wau
Pamegatresna : Nhaa aku iki mau ...ketemu karo bocah wadon ... bocah é wadon ayu ...mauné arep matèni Gatotkaca manjing Éndhang Pergiwa tak oyak bandayuda karo aku kalah saguh dadi bojoku ... bareng aku arep ngelus elus ... aku dadi Gajah

Semar : Ha niki ... niki wulang sing wajib kudu dilakoni, ditindakké ...niki sampéyan kèlingan mboten sampéyan jaman semonten ketemu Dewi Pamikatsih wonten tengah alas ... lajeng sampéyan pèk bojo ... tibak é badar dadi Bethari Durga ... sampéyan pun kandha omong dhéwé ... diseksèni kalih Bathari Durga ora bakal nyénggol karo wanita .. ora bakal rabi ... lakok sampéyan grumutan

(penonton tertawa)

Pétruk : Hooo ... mula nèk ngomong ki aja waton ngomong ...

Semar : É ... kandhane Pétruk niku bener ... é Pétruk niku bener omongané turut ... nèk ngomong kuwi kudu ngati-ati aja waton ngomong ning ngomong nganggo a waton ... lhé ngaten niku ... la sampéyan niku nggih kleru ... lha wong sumpah kok aku ora bakal nyénggol wong wédok ... ha niku lak nggih pripun ...

Pétruk : La nggih satemené priyayi kakung nèk ora amor kalih priyayi putri yo kaco...

Bagong : (Keluar dari gawang kanan) Kacuk é sapa

Pétruk : Kaco kok kok kacuk (sambil nuthuk kepalanya Bagong) kacooo ... oo wés ... kupingé ki dho (sambil menghadap ke belakang) kacuk ...

Pamegatresna : Yoo .. aku sing luput

Semar : Nhaa ...aku sing luput

Bagong : (keluar lagi dari gawang kanan) nek luput sesuk ora entuk biji ora munggah (masuk lagi ke gawang kanan) kaya sekolah

Pamegatresna : Njut aku iki piyé wa ... apa ya aku dadi gajah

Pétruk : Pun jané ngaten dadi Gajah niku nggih pénak kok..

Bagong : Nggih pénak ... dadi gajah mboten sah yasa kathok (Bagong keluar lagi dari gawang kanan kemudian masuk lagi ke gawang kanan)

Pétruk : (membalik ke arah Bagong)... Bagong ki trondholo kok ... Gajah kathok ... léng arep kathokan piyé ...

Semar : Sampéyan pun kèlingan ... pun ngrumangsani salah napa mboten

Pamegatresna : Iya .. aku wis ngrumangsani salah

Semar : Nek sampéyan pun ngrumangsani salah ...niku sampéyan njaluk ngapura ... sing isoh ngapura ten sampéyan niku mboten ènten

liya namung kejaba mung Déwa Suralaya sing isoh ngapura marang sampéyan

- Pamegatresna : Yèn ngono aku kudu munggah ning*
Semar : Nggih ... mang njaluk pengadilan kalih Bathara Guru napa Bathara Naradha sak èntené Déwa sinten ingkang paring pengadilan ... mangké lak diparingi pepadhang
Pamegatresna : Yèn pancèn mangkono aku tak munggah ning Kahyangan Suralaya ...

5. Candhakan, Pamegatresna bertemu Naradha.

Keterangan : Iringan Sampak Sanga Bambang Pamegatresna langsung berangkat ke Kahyangan Suralaya, Semar dan Petruk dibedhol dientas ke gawang kanan, kemudian Bambang Pamegatresna bertemu dengan Batara Naradha, kemudian Suwuk.

- Naradha : Éé ladalah pragénjong-pragénjong pakpak pong ...éé a kok ana gajah gawé amuk ning Suralaya ki Gajah Gajah apa*
Pamegatresna : Pukulun kula menika Pamegatresna dadi Gajah ... nyuwun pengadilan dhateng para Jawata supados kula wangsul dados tiyang malih ...
Naradha : Haaa ...mula kabèh-kabèh mau kudu diati-ati ... aja waton tumindak ... tumindak é yo sing bener ...sing turut ... tumindak a sing bener tur sing pènèr... jalaran bener karo pènèr ki sok ra padha ... kadhang sok wis bener ning kurang pènèr... numpak pit ana kiwa ditabrak motor ... rak jané bener pité ... ning kowé lagèk ora kebeneran ...mula sing apik ki isoh bener kebeneran
Pamegatresna : Lajeng kula menika kados pundi ...sageta wangsul malih
Naradha : Timbangané kowé gawé rusak ning Kahyangan Suralaya ... baliya tumurun ning ngarcapada ... kowé nindakna laku ... gawéa padhang marang sapa waé ingkang nandhang peteng ... gawé a bungah marang sapa waé kang nandhang susah ... yèn kowé gelem gawé beick tanpa njaluk pepulih sarta ora njaluk apa waé ... wis

*diikhlaské anggonmu gawé becik ... kuwi bakal olèh pangapura ...
kowe bisa bali menèh dadi manungsa*

Retna Paniti : Menawi mekaten kula nyuwun pengestu pukulun

Keterangan : Iringan *Sampak Sanga* Pamegatresna berangkat *dientas* ke kiri, Naradha *dibedhol dientas* ke kanan. Berganti adegan Arimbi dihadap Pergiwa, Gatutkaca, dan Punakawan.

6. *Candhakan. Gatotkaca, Arimbi dan Pergiwa bergegas menuju ke Ngamarta.*

Ada-ada greget saut sanga

Mulat mara Sang Arjuna èsmunira kamanungsan ... kasrepan ing tingkahing mungsuh ... O

Gatotkaca : Nimas Pergiwa kowé wis waras ?

Pergiwa : Nuwun inggih ... kula sampun waluya temahan jati kanjeng....

Arimbi : Yo yèn pancèn wis padha waras ... prayogané ayo aja kesuwèn tak jak séba marang praja Ngamarta mundhak dadi pangarep-arepé para kadang kadang Pandhawa

Gatotkaca : Mangga kanjeng ibu ... ayo nimas pergiwa tak jak bareng bareng marang praja ngamarta

Keterangan : Iringan *Ayak-ayak sanga* Pergiwa dengan Gatotkaca beserta Dewi Arimbi bersama-sama berjalan *dientas* ke gawang kiri, semua Punakawan *dibedhol*, gunung tancap di tengah *suwuk*.

7. *Adegan Keputren Ngamarta.*

Pathetan sanga jugag

Mulat mara Sang Arjuna esmunira kamanungsan ,... kasrepan tingkahing mungsuh .. O

Pocapan

Radèn Gatotkaca miwah Ibu Dewi Arimbi ... anganthi kusumaning ayu Éndhang Pergiwa ... sowan mring praja ngamarta daya-daya lampahé ... para Punakawan atut wuntat ... Radèn Pamegatresna wus nglanglang jagat ... tumbuh ingkang sinedya ... daya-daya kusumaning ayu Éndhang Pergiwa anggenipun dhateng praja Ngamarta ... awit ngertos menawi Pergiwa nalika gerah ingkang dipun penggalih déné dipun wayuh kaliyan putri sanès ... mila ingkang menika ... piyambakipun dhateng praja Ngamarta awit putri garwané Radèn Gatotkaca menika Dèwi Panjurungsih ... (lali)... Dèwi Pergiwa kepengin kepanggih ... mila sinigeg ingkang wonten ing Keputren Praja Ngamarta yèn cinandra kaya Pangkur ...

Keterangan : *Iringan Ladrang Pangkur Laras Slendro Sanga Dewi Sekarwati dihadhap emban, Dewi sekarwati tancap di gawang kanan debog atas*

Janturan

Sinigeg menika warnanira ... ingkang wonten ing keputren praja ngamarta ... garwanipun Radèn Gatotkaca ingkang asma Kusumaning Ayu Dèwi Panjurungsih ingkang kaadhep para kenya ... lenggah wonten kaputren kaadhep para kenya ... Kusumaning Ayu Panjurungsih ingkang dipun titipaken Radèn Gatotkaca wonten ing praja ngamarta ... mangka sampun sawetawis awit Raden Gatotkaca nengga Dewi Pergiwa gerah dereng senggang ... mila Dèwi Panjurungsih tansah angajeng-ajeng rawuhipun ingkang raka Radèn Gatotkaca ... para biyada sami angarih-arih ... kaya ta mangkana panglucitaning wardaya ingkang dèrèng kawiyosing lèsan ...

Keterangan : *Iringan udhar ketika akan suwuk Dewi Pergiwa masuk dari gawang kiri dan tancab di gawang kiri debog atas, emban dipindhah ke belakang Dewi Panjungrungsih.*

Pathetan Manyura wantah

Mèh rahina semubang hyang rahuna kadinétrané Angga rapuh sabdané kukila ... ring kanigara kaketer O Kinidunganingkung... lir wuwusing pinipanca O.. papetoking ayam wana... O...

C. Bagian Pathet Manyura

1. *Candhakan, perginya Pergiwa, Gatotkaca, Arimbi, Antareja.*

- Panjurungsih* : *Biyung mban*
- Emban* : *kula wonten timbalan ingkang adhawuh*
- Panjurungsih* : *Iki kaya ana tamu ... aku durung tau kepethuk*
- Emban* : *Inggih kula aturi ndangu piyambak ...*
- Panjurungsih* : *kowe kuwi putri saka ngendi ... lan sapa ingkang dadi asmané*
- Pergiwa* : *Aku arep takon dhisik ... apa panjenengan sing asmané sing jenengé Panjurungsih*
- Panjurungsih* : *Iya aku Panjurungsih ... garwané Raden Gatotkaca ...*
- Pergiwa* : *Bil tobil tobil layak ayuné rajamak ... aku iki garwané Radèn Gatotkaca jenengku Éndhang Pergiwa ... mula aku teka kéné nèng Ngamarta kéné nggolèki arep ketemu karo kowé ... kok dadi kowé wani-wani ... wani-wani ngrusuhi bojoné wong liya ...*
- Panjurungsih* : *Aku kuwi ora ngrusuhi ... aku kuwi dipundhut dijuluk dikarepaké karo Raden Gatotkaca ... awit aku iki garwané Prabu Pamungkas ... Prabu Pamungkas disédani karo Paden Gatotkaca ... aku karo Prabu Pamungkas durung atut ... aku yo durung tau gandhèng konca karo wong lanang kejaba aku diwengku karo Radèn Gatotkaca ... mula aku ngarep-arep ... ora ngerti menawa panjenengané kuwi yo garwané Raden Gatotkaca*
- Pergiwa* : *Saiki ngéné waé yo ...satemené aku diwayuh karo kowé atku ora seneng ... serik pokok é... aku duwé nadar ... yèn kowé bisa ngasoraké kadigdayanku .. lestari kowé dadi garwané Kakang Mas Gatotkaca ... ning yèn kowé ora bisa ngasorké kadigdayanku kowé luwung katekané pati aja nganti urip ... ndedawa wirang ...*
- Panjurungsih* : *Lho yèn pancèn karepmu mangkono aku bakal nuruti apa kang dadi kecarepanmu*

Keterangan : Iringan *Srepeg manyura* Panjurungsih perang dengan Dewi Pergiwa. Pertama-tama emban dientas ke kanan dahulu, kemudian kedua tokoh di entas ke kanan perang seperti biasa ada *prapatan, jeblosan, ngantem,*

mbanting. Pergiwa berada pada posisi, sedangkan Panjurungsih kanan. Panjurungsih dihantam pergiwa jatuh kemudian dipukul hingga terpentak ke gawang kanan, lalu bergantian. Dewi Pergiwa dihantam oleh dewi panjurungsih, setelah bersama-sama menghantam akhirnya *bantingan*. Keduanya saling membanting lalu Pergiwa dihempaskan ke kiri *tanceb* menghadap ke kanan di gawang kiri iringan *suwuk*.

Ada-ada greget saut manyura

Niyata laruta saking krodha risang kuru kula ... yèn tan amutusa sangsri

Pergiwa : *bil tobil ... tibané Panjurungsih yo menangan yo ...*

Panjurungsih : *Ayo ... Pergiwa aja mlayu kowé tandhing karo aku ...aku wis lestari dadi garwané Kakang Mas Gatokaca wong nyatané menang aku ...*

Pergiwa : *Aku durung rumangsa kalah ... aku jik duwé kewanèn karo kowé ...sepisan iki menèh ... yen madal pusakaku tak lepari jemparing ... wis lestari dadi bojoné Kakangmas Gatokaca ... aku kumpul karo kowé seneng ...*

Panjurungsih : *Yoh tibakna ...*

Keterangan : *Sampak Manyura* Pergiwa melepaskan panah lalu *dientas* ke gawang kanan. Dewi Panjurungsih terkena panah jatuh, kemudian Pergiwa tampil dari gawang kiri, iringan *suwuk*.

Pergiwa : *Amuk sura mrata jaya mrata ingkang kanthia rosa ... é madal pusakaku dadi lan tiwasmu ketiban jemparingku ... wis kowé ora klakon dadi garwané Kakang Gatokaca ... (agak terdiam) haning njut piyé ya ...iki nèk dadi urusan lak yo aku sing rekasa ... sing matèni Panjurungsih aku ...yèn Kakangmas Gatokaca pirsu malah duka karo aku, aku sing nampa paukuman ... timbangané kaya ngéné aku tak minggat aé*

Keterangan : *Sampak Manyura* Pergiwa pergi *dientas* ke gawang kanan. Berganti adegan Arimbi dihadapi oleh Antareja dan Gatokaca, iringan *suwuk*.

Arimbi : *Gatokaca*

Gatatkaca : Kula kanjeng ibu ...
Arimbi : Wis teka ana praja ngamarta kéné dadi pengarep-arepé
 pepundhènu ing Ngamarta ... ayo padha séba sowan ana
 ngarsané Prabu Puntadewa

Keterangan : Iringan *Sampak Manyura* ada emban datang menghadap.

Emban : Dhuh gusti ... ngaturi wuninga menawi Kusumaning Ayu
 Éndhang Pergiwa bandayuda kaliyan Dèwi Panjurungsih ...
 Panjurungsih séda ... Dèwi Pergiwa késah ... mboten kantenan
 purugipun

Arimbi : Piyé Gatatkaca

Gatatkaca : Wé Pergiwa nyangdi playumu Pergiwa ...

Keterangan : Iringan *Sampak Manyura* Gatatkaca mencari Pergiwa, emban
 dientas ke kanan iringan *suwuk*.

Arimbi : Antareja ...

Antareja : Kula kanjeng ibu...

Arimbi : Ayo ... kowé melu a aku ... nggolèk i nyusul klawan adhimu ... yèn
 ora ketemu yo mesakaké ... piyé menèh timbangané aku ijèn ...

Ontoreja : Mangga kula dhèrèkaken ...

Keterangan : Iringan *Sampak Manyura* Arimbi dan Antareja mengikuti
 Gatatkaca. Berganti adegan Dewi Panjurungsih yang sedang terkapar
 terbaring di gawang kiri. Dewi Retna Paniti kemudian menghampiri dari
 gawang kanan dan memeluk Dewi Panjurungsih iringan *suwuk*.

2. Candhakan, Retna paniti bersumpah.

Ada-ada greget saut manyura

Tandya bala mbyuk gumulung mangungsir ... sata kurawa kambak...o ...

Retna Paniti : Bil tobil .. iki kok dadi Dèwi Panjurungsih néng kènèki piyé iki
 ...wis ora karu-karuan ... malah wis tumekèng léna ...njut sing

arep tak labuhi sapa ... Kakang Prabu Pamungkas wis séda ... iki garwané yo wis katut séda sisan ... é ... sedulur siji wé kok yo ilang ... é muga-muga Panjuringsih diparingi ndang énggal waras waluya jati ...isoh urip menèh kaya wingi uni ... é aku nduwé ujar ... yèn pancèn ana ingkang bisa maluyakaké, utawa nguripaké sedané Kakangmbok Panjurung sih ... yèn lanang tak pèk bojo ... nèk wédok tak pèk sedulur sinarawadi

Praptaning gajah

Keterangan : Iringan *Sampak Manyura* Gajah Pamegatresna muncul dari gawang kanan tancap di debog bawah irngan *suwuk*.

Pamegatresna : *É Retna Paniti ... Ret ... Ret ...*

Retna Paniti : *Kok Ret ... (Retna Paniti membalikan badan kaget) .. lho ...lakok Gajah to*

Pamegatresna : *Lha opo kowé pangling karo aku ... aku ki Pamegatresna ...*

Retna Paniti : *Lha kowé Gajah ngono kok ...*

Pamegatresna : *Aku arep ngleboni sayembara*

Retna Paniti : *Ngleboni sayembara piyé?*

Pamegatresna : *Aku saguh nguripké Dewi panjuringsih*

Retna Paniti : *Apa kowé bisa?*

Pamegatresna : *Bisa*

Retna panti : *Yèn mangkono énggal uripna*

Pamegatresna : *Minggira tak waluyakné ...*

Keterangan : Iringan *Sampak Manyura* Retna Paniti minggir kemudian Pamegatresna menghidupkan Panjuringsih dan dapat hidup kembali. Retna Paniti memeluk Panjuringsih iringan *suwuk*.

Retna Paniti : *Oalah Kakangmbok ... panjenengan sampun saget waluya temahan jati*

Panjuringsih : *Lakok kowé ta Retna Paniti*

Retna Paniti : *Nggih*

Panjuringsih : *Aku mau kenèng*

- Retna Paniti* : Panjenengan wau sampun séda dipun sédani sinten kula mboten mangertos ... kula ubaya sinten sing saget nguripké panjenengan , panjenengan saget dipun gesangaken ... ingkang nggesangaken inggih menika Gajah
- Panjurungsih* : Yo maturnuwun banget karo Gajah kuwi isoh nguripké ...
- Pamegatresna* : Ayo janjiné ... (Gajah bergerak gerak) ... janjiné ...
- Retna Paniti* : (membalikan badan) piyé to kuwi ...
- Pamegatresna* : Ha kowé mau janji apa ?
- Retna Paniti* : Lha aku ra ...
- Pamegatresna* : Lho ... mau jané nèk ana sing isoh nguripké sedulur wédok ...arep dipèk sedulur sinarawèdi... nèk sing nguripké lanang arep dipèk bojo ... nyo iling ilingana (gajah sambil membalikan badan menunjukan kemaluaannya)... lho lanang ...
- Retna Paniti* : Lananga gajah ...
- Pamegatresna* : Ha gajah a kaé lak lanang ta ... nèk kowé kandha mau yo mbok kandha ... sapa sing isoh nguripké Panjurungsih nèk lanang bagus sugih nha ...kuwi kenèng ... lha gur nèk lanang tak pèk bojo ... mangka aku lanang
- Retna Paniti* : Dewi Panjurungsih
- Panjurungsih* : Piye?
- Retna Paniti* : Sakmenika ngaten kémawon ... panjenengan kula aturi manjing wonten panggenan ali-ali kula ... mangké kula ingkang ndhèrèkaken kondur dhateng Praja Pringgadani ...
- Panjurungsih* : Iya iya yen pancen mangkono aku manut

Ada-ada greget saut manyura

Tandya bala pandhawa mbyuk gumulung mangungsir ...

Keterangan : Panjurungsih masuk ke dalam cincin Retna Paniti dilanjutkan ginem

- Retna Paniti* : Aku saguh dadi bojomu
- Pamegatresna* : Kowé saguh dadi bojoku
- Retna Paniti* : Yo ning aku nduwé penjaluk ...
- Pamegatresna* : Mesthi njaluk kuwi lho ... yahéné kok njaluk

Retna Paniti : Wong njaluk olèh po ra?... ora olèh yowis ta
 Pamegatresna : Nduwé penjaluk apa ?
 Retna Paniti : sarèhné aku kuwi nduwé sedulur ... aku gelem dadi bojomu ning
 tembungen kakangku
 Pamegatresna : Kakangmu?
 Retna Paniti : Iya ... kakangku sing dadi ratu Adhine Prabu Pamungkas
 Pamegatresna : Yoh yèn pancèn mangkono mengko bakal tak tembungké kakangmu
 Keterangan : Sampak Manyura Pamegatresna lalu berjalan *dientas* ke kiri,
 diikuti Retna Paniti, *kayon* tancap di tengah iringan *suwuk*.

3. Adegan Candhipura, Prabu Candhiwasesa dihadap patih Jayapudhendha

Pocapan

Yen cinandra kaya singa singa

Keterangan : *Ladrang Singa-singa pathet barang* untuk mengiringi tampilnya Prabu Candhiwasesa dan Jayapudhendha, tidak memakai *janturan* langsung *suwuk* *gropak*.

Ada-ada greget saut manyura

Bomi gonjang ganjing langit kelap-kelap katon ... o

Candhiwasésa : Patih ... piyé kabaré Gustimu ?

Jayapudhendha : Wah kula piyambak inggih mboten patos mireng ...

Candhiwasésa : Ora pati ndugamana ...

Jayapudhendha : Ha keparengipun ingkang sinuwun ?

Candhiwasésa : Wah ... aku ki jané ora téga nyawang adhiku apa oleh gawé apa
 ora ...isoh mateni Gatotkaca apa ora ... apa malah katut cah lanang

Jayapudhendha : Kula mboten saged matur ...

Candhiwasésa : Yèn pancèn mangkono ayoh ... krik na wadya balamu ... ngluruk
 nyang praja Priggadani

Keterangan : Iringan *Sampak manyura* prajurit dari negara *candhipura budhalan* beserta ratu dan patihnya. Adapun yang pertama ratunya Prabu *candhiwasesa* dijalankan satu rambahan, kemudian disusul Patih

Jayapudhendha, kemudian wadyabala sabrang. Di tengah jalan Prabu Candhiwasesa bertemu dengan Pamegatresna iringan *suwuk*.

4. *Candhakan, Pamegatresna menjadi manusia kembali,*

Gajah : *Aku arep nggolèki seduluré calon bojoku ... apa kowé ?*

Candhiwasésa : *Iya ...ora klèru aku sing kok golèki*

Gajah : *Ayo adhimu tak jaluk ...tak pèk bojo ...*

Candhi wasésa : *Yèn bojo kaya kowé aku ora olèh ...*

Gajah : *Klakon tak gadhing sigar dhadhamu ..*

Keterangan : iringan *Sampak Manyura* Gajah perang dengan Prabu Candhiwasesa. Pertama-tama prabu candhi wasesa kalah dihantam gadhing kemudian, ia mengeluarkan tombak diarahkan ke gajah Pamegatresna. Sang Gajah kemudian terpentak dan beralih wujud menjadi Pamegatresnanan langsung *tanceb* di gawang kanan menghadap kiri iringan *suwuk*.

Candhiwasésa : *É Gajah é malih dadi manungsa*

Pamegatresna : *Aku Bambang Pamegatresna ... hayoh nyata kowé wong lanang tututana aku ning Praja Ngamarta ...*

Keterangan : iringan *Sampak Manyura* Bambang pamegatresna *dientas* ke gawang kanan, kemudian bertemu Retna Paniti. Setelah itu Retna paniti diboyong oleh pamegatresna. Werkudara tampil dihadap Gatotkaca, kemudian dari gawang kiri muncul pamegatresna menghadap iringan *suwuk*.

5. *Perang brubuh, Ngamarta*

Werkudara : *Pamegatresna iki?*

Pamegatresna : *Inggih Kanjeng Wa ... kula kalawau dados gajah dipun babaraken kaliyan naléndra ing candhipura ... Prabu Candhiwasésa ...*

Werkudara : *Gatotkaca pethukna*

Gatotkaca : *Inggih sendika*

Keterangan : *Sampak Manyura* Gatotkaca meminta izin kemudian menemui musuh, *Werkudra* ikut *dientas*. Gatotkaca bertemu Prabu Candhiwasesa iringan *suwuk*.

Candhiwasésa : *Sapa methukaké aku ?*

Gatotkaca : *Raja putra Pringgadani Prabu Gatotkaca ...*

Candhiwasésa : *Aku Candhiwasésa ...kadangé Prabu Pamungkas ... kebeneran ... yèn kowé Gatotkaca ... nututa tak tugel gulumu ...*

Gatotkaca : *Kowé nugel guluku yèn wis aku ... nyoh tugelen guluku ning gulumu dhéwé sing arep tak tugel*

Keterangan : *Sampak Manyura* Gatotkaca perang dengan Candhiwasesa. Pada babak pertama Prabu Candhiwasesa kalah dihantam Gatotkaca. Prabu Candhiwasesa kemudian membawa tombak akan tetapi Gatotkaca berhasil menghantam lagi dengan *samberan*. Kepala Prabu Candhiwasesa kemudian dipegang oleh Gatotkaca iringan *suwuk*.

Candhiwasésa : *Wah mancat pundhak nguntir gulu*

Gatotkaca : *Tak tugel gulumu*

Candhiwasésa : *Mangsa tedhasa*

Gatotkaca : *Nyoh matimu nengkéné*

Candhiwasesa : *Wadhuh ...*

Keterangan : Iringan *Sampak Manyura* Candhiwasesa mati dipotong lehernya oleh Gatotkaca. Berganti musuh Patih Jayapudhendha melawan Setiyaki, berakhir dengan kekalahan Jayapudhendha. Iringan berubah menjadi *Srepeg Manyura*

Tatagan : *tak babati kabeh ...*

Keterangan : Iringan menjadi *Sampak Manyura* kembali. *Tatagan* maju dalam peperangan, tetapi dapat dikalahkan *Werkudara*, kemudian *tayungan*.

6. Candhakan panutup /tanceb kayon

Keterangan : Iringan menjadi *ayak-ayak Manyura* menampilkan adegan ngamarta. Di sana ada Puntadewa dihadap Kresna , Werkudara, Baladewa , Janaka, Pinten Tansen, Bambang Pamegatresna beserta Punakawan komplit kemudian iringan *suwuk*.

Kresna : *Yayi Prabu Puntadéwa ?*

Puntadéwa : *Wonten pengendika ingkang adhawuh ...*

Kresna : *Lelampahan menika sampun cekap ... pun Gatotkaca lan bojonipun pergiwa sampun mantun sampun senggang ... mila sakmenika mangga ... para kadang-kadang sedaya kula dhèrèkaken memuji nyenyuwun dhateng Jawata ingkang linangkung mugi-mugi Gusti Allah tansah paring kanugrahan dhateng kula sedaya*

Puntadéwa : *Inggih Kakaprabu ... mboten langkung kula namung ndhèrèkaken*

Baladéwa : *Mangga yayi ... kula inggih ngèstokaken menapa ingkang tumut nyarengi ... tumut ndedonga ... sageda sedaya sami kaleksanan napa ingkang dados sedyanipun agung rejekipun kapinujon menapa ingkang dados sedyanipun ingkang saésaé ... dipun paringana panjang yuswa awèt kiyat*

Keterangan : *Ayak-ayak Pamungkas kayon* ditancapkan di tengah kelir.

Tanceb kayon